

**ANALISIS RENTABILITAS EKONOMI, LEVERAGE KEUANGAN, DAN
CURRENT RATIO SEBELUM DAN SELAMA KRISIS EKONOMI
(Studi Kasus Pada Perusahaan Makanan dan Minuman Di BEJ)**

SKRIPSI



ditulis oleh

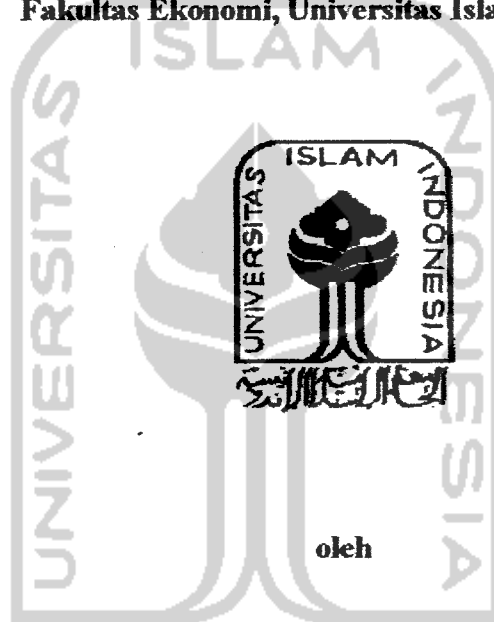
Nama : Isnı Puspıtasarı
Nomor Mahasiswa : 01311399
Program Studi : Manajemen
Bidang Konsentrasi : Keuangan

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS EKONOMI
YOGYAKARTA
2005**

**ANALISIS RENTABILITAS EKONOMI, LEVERAGE KEUANGAN, DAN
CURRENT RATIO SEBELUM DAN SELAMA KRISIS EKONOMI
(Studi Kasus Pada Perusahaan Makanan dan Minuman Di BEJ)**

SKRIPSI

**ditulis dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir guna
memperoleh gelar Sarjana Strata-1 di Program Studi Manajemen,
Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia**



**Nama : Isnı Puspitasari
Nomor Mahasiswa : 01311399
Program Studi : Manajemen
Bidang Konsentrasi : Keuangan**

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS EKONOMI
YOGYAKARTA
2005**

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

”Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi.”



Yogyakarta, 7 Maret 2005

Penulis,

Isni Puspitasari

**Analisis Rentabilitas Ekonomi, Leverage Keuangan, dan Current Ratio
Sebelum dan Selama Krisis Ekonomi
(Studi Kasus Pada Perusahaan Makanan dan Minuman di BEJ)**



Nama : Isnı Puspıtasarı
Nomor Mahasiswa : 01311399
Program Studi : Manajemen
Bidang Konsentrasi : Keuangan

Yogyakarta, 7 Maret 2005

Telah disetujui dan disahkan oleh
Dosen Pembimbing,

A handwritten signature in black ink, which appears to read 'Mulyati', is written over a horizontal line.

Dra. Sri Mulyati, Msi

BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

ANALISIS RENTABILITAS EKONOMI, LEVERAGE KEUANGAN DAN CURRENT
RATIO SEBELUM DAN SELAMA KRISIS EKONOMI (STUDI KASUS PADA
PERUSAHAAN MAKANAN DAN MINUMAN DI BEJ)

Disusun Oleh: **ISNI PUSPITASARI**
Nomor mahasiswa: 01311399

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**
Pada tanggal : 13 April 2005

Penguji/Pemb. Skripsi: Dra. Sri Mulyati, M.Si

Penguji : Dr. Zaenal Arifin, M.Si

Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia

Drs. Suwarsono, MA

ABSTRAK

Penelitian ini digunakan untuk menganalisis adanya perbedaan tingkat rentabilitas ekonomi, leverage keuangan, dan current ratio selama tahun 1994 sampai tahun 1999. Obyek penelitian yang digunakan adalah sepuluh perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di PT Bursa Efek Jakarta (PT BEJ). Penelitian menggunakan dimensi waktu tiga tahun sebelum krisis ekonomi (1994-1996) dan selama krisis ekonomi (1997-1999).

Di dalam melakukan penelitian digunakan tiga variabel yaitu rentabilitas ekonomi, leverage keuangan dan current ratio. Dengan melihat ketiga variabel dapat digambarkan bahwa rentabilitas ekonomi, leverage keuangan dan current ratio secara rata-rata rasionya sebelum krisis ekonomi yaitu periode tahun 1994-1996 adalah relatif konstan (Rentabilitas ekonomi mengalami penurunan dengan rata-rata sebesar 0,72%, Leverage keuangan mengalami penurunan dengan rata-rata sebesar 13,49%, dan Current ratio mengalami penurunan dengan rata-rata sebesar 5,69%). Pertumbuhan pada rentabilitas ekonomi, leverage keuangan, dan current ratio pada periode 1997 sampai 1999 mengalami fluktuasi (Rentabilitas ekonomi mengalami kenaikan dengan rata-rata sebesar 3,49%, Leverage keuangan mengalami kenaikan dengan rata-rata sebesar 60,85%, dan Current ratio mengalami kenaikan dengan rata-rata sebesar 26,26%).

Berdasarkan analisis dari ketiga variabel yaitu rentabilitas ekonomi, leverage keuangan, dan current ratio dan kemudian diuji dengan menggunakan t test, hasil yang dicapai adalah secara parsial rentabilitas ekonomi, leverage keuangan, dan current ratio pada perusahaan makanan dan minuman sebelum dan selama krisis ekonomi adalah memiliki perbedaan yang tidak signifikan.

Kata Pengantar

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Puji syukur senantiasa dipanjatkan kehadirat Allah SWT semata, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahNya serta segala petunjuk dan karuniaNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul ” Analisis Rentabilitas Ekonomi, Leverage Keuangan, dan Current Ratio Sebelum dan Selama Krisis Ekonomi (Studi Kasus Pada Perusahaan Makanan dan Minuman di BEJ).”

Skripsi ini disusun guna memenuhi persyaratan dalam meraih gelar Sarjana Strata-1 pada Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari sempurna yang dikarenakan terbatasnya kemampuan penulis. Dengan keterbatasan penulis ini maka penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Untuk itu penulis mengucapkan terimakasih yang tulus dan tak terhingga kepada:

1. Bapak Drs. Suwarsono Muhammad, MA. selaku dekan Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia.
2. Ibu Dra. Sri Mulyati, Msi selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan dan petunjuk sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan.
3. Bapak dan Ibu pelita hidupku yang tak pernah berhenti mendoakan, membimbing, dan berjuang untuk diriku dari aku kecil hingga kini.

4. Si Doel and Mbake "kapan ya munculnya keponakan mungilku dari kalian?" and thanks kalian dah bantuin and ngusilin aku terus.
5. Mas Beni yang *always* bantuin adeknya yang kesulitan ngetik komputer.
6. Bul-bulku yang selalu mau nemenin aku kalo aku butuhin sesuatu.
7. Keluarga besar Muhammad Sobdur dan Muhammad Zaed.
8. Semua sobat-sobatku dari SMU...Wieka, Ayu, Ike, Irma yang udah ngasi bantuan, doa dan semangat
9. Duo sobat baikku, Dini and Sinta yang selalu mau mendengarkan keluhan, curhat, atau cerita-ceritaku dan memberiku nasehat juga semangat, aku akan selalu ingat itu sobat !!!
10. Temen-temen yang pernah dekat ma aku dari dulu sampai sekarang yang nggak bisa aku sebutin satu-persatu....Ria, farie, dina, and masih banyak yang lain.
11. Temen-temen eks KKN SL-109 Cupuwatu 2: alan, arif, edo, eko, ican, neneng, soza, u-q, ze, and terutama bu'e thanks kalian udah jadi bagian hidupku, kuharap kita semua bisa sukses di kemudian hari.
12. Dorama "AZUKA あづか" yang memberiku banyak inspirasi dalam setiap pengetikan skripsi.
13. Semua orang yang telah berjasa pada diriku dari kecil hingga sekarang yang nggak bisa disebutin satu-persatu.

Semoga amal dan kebaikan kalian akan mendapat imbalan, taufik, dan hidayah serta rahmat dari Allah SWT.

Demikian yang menjadi harapan penulis, semoga skripsi ini dapat menjadi bahan serta menambah pengetahuan dan memberikan manfaat bagi semua pihak.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 7 Maret 2005

Penulis

Isni Puspitasari



MOTTO

- *"Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain, dan hanya kepada Tuhan-mulah hendaknya kamu berharap".*

(Alam Nasyrah, 6-8)

- *"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya".*

(Al Baqarah, 286)

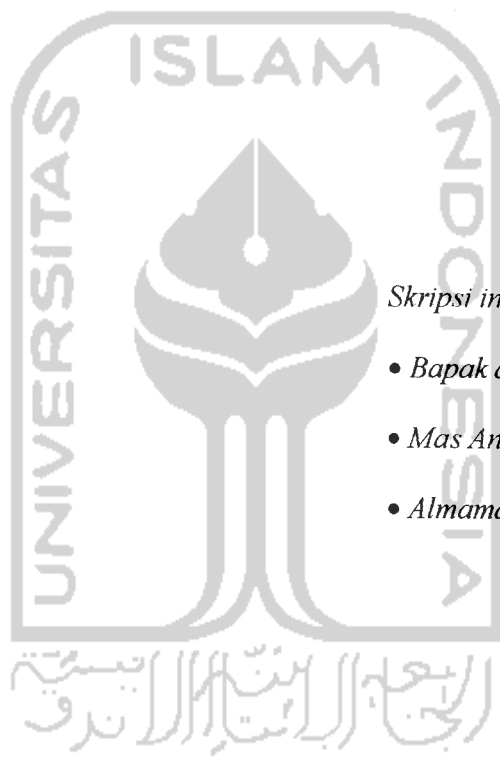
- *"Buatlah karya seumur hidup yang akan terus dikenang walapun pembuatnya telah tiada".*

(dorama Azuka)

- *"Kehidupan bukan hari ini saja tapi ada esok, lusa dan hari selanjutnya. Buatlah sedikit perubahan namun itu berarti untuk seumur hidup".*

(pipit)

HALAMAN PERSEMBAHAN



Skripsi ini kupersembahkan kepada:

- *Bapak dan Ibu tercinta*
- *Mas Andri, Mbak Ami' dan Mas Beni*
- *Almamaterku*

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul	i
Halaman Sampul Depan Skripsi	ii
Halaman Judul Skripsi	iii
Halaman Pernyataan Bebas Plagiarisme	iv
Halaman Pengesahan Skripsi	v
Halaman Pengesahan Ujian Skripsi	vi
Abstrak	vii
Kata Pengantar	viii
Motto	xi
Halaman Persembahan	xii
Daftar Isi	xiii
Daftar Tabel	xv
Daftar Lampiran	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah Penelitian	4
1.3 Batasan Masalah dan Asumsi	5
1.4 Tujuan Penelitian	5
1.5 Manfaat Penelitian	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
2.1 Hasil Penelitian Terdahulu	7
2.2 Landasan Teori	9
2.3 Rumusan Hipotesis	25
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Lokasi Penelitian	26
3.2 Populasi dan Sampel	26
3.3 Data dan Sumber Data	31
3.4 Variabel Penelitian	32
3.5 Alat Analisis Data	32
3.6 Pengujian Hipotesis	34
BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN	
4.1 Analisis Rentabilitas Ekonomi	37
4.2 Analisis Leverage Keuangan	52
4.3 Analisis Current Ratio	67
4.4 Pengujian Hipotesis	84
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Kesimpulan	86
5.2 Saran	87

Daftar Pustaka.....	88
Lampiran.....	90



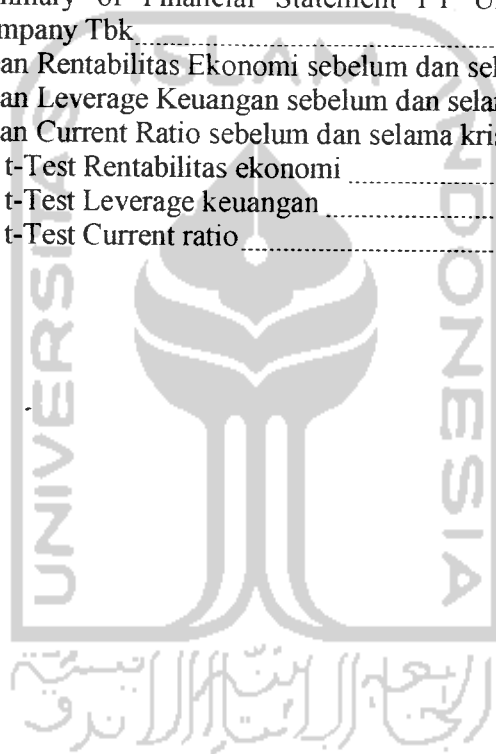
DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
4.1 Perkembangan Rentabilitas Ekonomi PT Aqua Golden Mississippi Tbk Sebelum dan Selama Krisis Ekonomi	38
4.2 Perkembangan Rentabilitas Ekonomi PT Davomas Abadi Tbk Sebelum dan Selama Krisis Ekonomi	39
4.3 Perkembangan Rentabilitas Ekonomi PT Delta Djakarta Tbk Sebelum dan Selama Krisis Ekonomi	40
4.4 Perkembangan Rentabilitas Ekonomi PT Indofood Sukses Makmur Tbk Sebelum dan Selama Krisis Ekonomi	42
4.5 Perkembangan Rentabilitas Ekonomi PT Mayora Indah Tbk Sebelum dan Selama Krisis Ekonomi	43
4.6 Perkembangan Rentabilitas Ekonomi PT Miwon Indonesia Tbk Sebelum dan Selama Krisis Ekonomi	44
4.7 Perkembangan Rentabilitas Ekonomi PT Sari Husada Tbk Sebelum dan Selama Krisis Ekonomi	45
4.8 Perkembangan Rentabilitas Ekonomi PT SMART Corporation Tbk Sebelum dan Selama Krisis Ekonomi	47
4.9 Perkembangan Rentabilitas Ekonomi PT Suba Indah Tbk Sebelum dan Selama Krisis Ekonomi	48
4.10 Perkembangan Rentabilitas Ekonomi PT Ultrajaya Milk & Trading Company Tbk Sebelum dan Selama Krisis Ekonomi	49
4.11 Rasio Rentabilitas Ekonomi Sebelum dan Selama Krisis Ekonomi Periode 1994-1999	50
4.12 Perkembangan Rasio Leverage Keuangan PT Aqua Golden Mississippi Tbk Sebelum dan Selama Krisis Ekonomi	52
4.13 Perkembangan Rasio Leverage Keuangan PT Davomas Abadi Tbk Sebelum dan Selama Krisis Ekonomi	54
4.14 Perkembangan Rasio Leverage Keuangan PT Delta Djakarta Tbk Sebelum dan Selama Krisis Ekonomi	55
4.15 Perkembangan Rasio Leverage Keuangan PT Indofood Sukses Makmur Tbk Sebelum dan Selama Krisis Ekonomi	56
4.16 Perkembangan Rasio Leverage Keuangan PT Mayora Indah Tbk Sebelum dan Selama Krisis Ekonomi	58
4.17 Perkembangan Rasio Leverage Keuangan PT Miwon Indonesia Tbk Sebelum dan Selama Krisis Ekonomi	59
4.18 Perkembangan Rasio Leverage Keuangan PT Sari Husada Tbk Sebelum dan Selama Krisis Ekonomi	61
4.19 Perkembangan Rasio Leverage Keuangan PT SMART Corporation Tbk Sebelum dan Selama Krisis Ekonomi	62
4.20 Perkembangan Rasio Leverage Keuangan PT Suba Indah Tbk Sebelum dan Selama Krisis Ekonomi	63
4.21 Perkembangan Rasio Leverage Keuangan PT Ultrajaya Milk & Trading Company Tbk Sebelum dan Selama Krisis Ekonomi	65
4.22 Rasio Leverage Keuangan Sebelum dan Selama Krisis Ekonomi Periode 1994-1999	66

4.23 Perkembangan Current Ratio PT Aqua Golden Mississippi Tbk Sebelum dan Selama Krisis Ekonomi	68
4.24 Perkembangan Current Ratio PT Davomas Abadi Tbk Sebelum dan Selama Krisis Ekonomi	69
4.25 Perkembangan Current Ratio PT Delta Djakarta Tbk Sebelum dan Selama Krisis Ekonomi	70
4.26 Perkembangan Current Ratio PT Indofood Sukses Makmur Tbk Sebelum dan Selama Krisis Ekonomi	72
4.27 Perkembangan Current Ratio PT Mayora Indah Tbk Sebelum dan Selama Krisis Ekonomi	73
4.28 Perkembangan Current Ratio PT Miwon Indonesia Tbk Sebelum dan Selama Krisis Ekonomi	74
4.29 Perkembangan Current Ratio PT Sari Husada Tbk Sebelum dan Selama Krisis Ekonomi	76
4.30 Perkembangan Current Ratio PT SMART Corporation Tbk Sebelum dan Selama Krisis Ekonomi	77
4.31 Perkembangan Current Ratio PT Suba Indah Tbk Sebelum dan Selama Krisis Ekonomi	78
4.32 Perkembangan Current Ratio PT Ultrajaya Milk & Trading Company Tbk Sebelum dan Selama Krisis Ekonomi	79
4.33 Current Ratio Sebelum dan Selama Krisis Ekonomi Periode 1994-1999 ..	81
4.34 Mean Indikator Rentabilitas Ekonomi, Leverage Keuangan, dan Current Ratio Sebelum dan Selama Krisis Ekonomi	83
4.35 Hasil t-Test Dari Seluruh Sampel	85

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
I Summary of Financial Statement PT Aqua Golden Mississippi Tbk.....	91
II Summary of Financial Statement PT Davomas Abadi Tbk.....	92
III Summary of Financial Statement PT Delta Djakarta Tbk.....	93
IV Summary of Financial Statement PT Indofood Sukses Makmur Tbk.....	94
V Summary of Financial Statement PT Mayora Indah Tbk.....	95
VI Summary of Financial Statement PT Miwon Indonesia Tbk.....	96
VII Summary of Financial Statement PT Sari Husada Tbk.....	97
VIII Summary of Financial Statement PT SMART Corporation Tbk.....	98
IX Summary of Financial Statement PT Suba Indah Tbk.....	99
X Summary of Financial Statement PT Ultrajaya Milk & Trading Company Tbk.....	100
XI Mean Rentabilitas Ekonomi sebelum dan selama krisis ekonomi.....	101
XII Mean Leverage Keuangan sebelum dan selama krisis ekonomi.....	102
XIII Mean Current Ratio sebelum dan selama krisis ekonomi.....	103
XIV Uji t-Test Rentabilitas ekonomi.....	104
XV Uji t-Test Leverage keuangan.....	105
XVI Uji t-Test Current ratio.....	106



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kegiatan perekonomian di bidang perdagangan maupun industri pada umumnya bersifat kompleks dan dinamis. Hal ini terjadi pada perekonomian bangsa Indonesia saat sebelum terjadinya krisis ekonomi yang berkepanjangan. Pada awal tahun 1996 sebelum terjadinya krisis ekonomi, negara Indonesia merupakan negara yang sedang berkembang yang melakukan pembangunan di segala bidang. Perkembangan ekonomi mengarah ke segala bidang dan menuju arah pada stabilitas ekonomi yang mantap dan merata. Akan tetapi pada pertengahan tahun 1997 tiba-tiba Indonesia mengalami krisis yang membuat keadaan ekonomi menjadi terpuruk sehingga hampir semua sektor riil di Indonesia mengalami penurunan kinerja dan dikhawatirkan akan banyak mengalami kebangkrutan.

Pada sektor industri, krisis ekonomi ini juga mempunyai pengaruh yang besar oleh karena operasi perusahaan yang efisien akan sangat mempengaruhi kinerja perusahaan industri. Hal ini ditandai dengan merosotnya nilai rupiah dan besarnya utang luar negeri menyebabkan adanya penurunan pada kinerja perusahaan. Likuiditas menjadi terganggu, disebabkan oleh rendahnya daya beli masyarakat untuk membeli produk perusahaan, Solvabilitas perusahaan menjadi terganggu karena besarnya

hutang dalam bentuk dollar ketika dikonversi ke dalam rupiah dan pada akhirnya profitabilitas perusahaan juga akan terpengaruh.

Namun setelah beberapa lama kemudian setelah terjadinya keterpurukan ekonomi akibat terjadinya krisis ekonomi, beberapa tahun terakhir ini Indonesia mengalami sedikit perubahan dengan dimulainya pergerakan reformasi di banyak bidang. Perubahan mendasar yang terjadi adalah mulai naiknya nilai tukar mata uang walaupun tidak signifikan. Perusahaan-perusahaan mulai aktif menggerakkan roda keuangannya meskipun Indonesia sampai saat ini masih mengalami krisis ekonomi. Akan tetapi, dari fakta yang ada Indonesia tetap menjadi pasar yang potensial untuk memasarkan produk baik jasa maupun manufaktur. Perusahaan manufaktur yang salah satunya bergerak pada sektor makanan dan minuman merupakan pasar potensial yang perlu kita ketahui bagaimana peranan yang telah dilakukannya dalam hal keuangan perusahaan pada saat sebelum krisis ekonomi ataupun selama krisis ekonomi.

Kinerja keuangan suatu perusahaan dapat dilihat dari rentabilitas ekonomisnya. Rentabilitas ekonomi adalah perbandingan laba usaha dengan jumlah modal sendiri dan modal asing yang dipergunakan untuk menghasilkan laba tersebut dan dinyatakan dalam persentase.

Selain rentabilitas ekonomi, kinerja keuangan dapat juga diukur dengan rasio hutang atau *leverage* keuangan. *Leverage* keuangan adalah rasio untuk mengukur seberapa jauh perusahaan menggunakan hutang.

Rasio ini merupakan perbandingan antara total hutang dengan modal sendiri atau total hutang dengan total aset.

Selain rentabilitas ekonomi dan *leverage* keuangan, kinerja keuangan dalam jangka pendek dapat juga diukur dengan current ratio. Current ratio adalah rasio yang mengukur seberapa jauh aktiva lancar perusahaan bisa dipakai untuk memenuhi kewajiban lancarnya. Rasio ini merupakan perbandingan antara aktiva lancar dengan hutang lancar.

Dengan menghitung variabel-variabel rentabilitas ekonomi, leverage keuangan, dan current ratio, kita dapat menghitung bagaimana kinerja suatu perusahaan sebelum dan selama krisis ekonomi. Jika rentabilitas ekonomi lebih tinggi pada saat sebelum krisis ekonomi daripada selama krisis ekonomi maka kinerja perusahaan akan lebih efisien. Pada variabel leverage keuangan jika nilainya pada saat sebelum terjadinya krisis ekonomi lebih tinggi daripada selama krisis ekonomi maka resiko kerugian yang ditanggung akan besar sebab dana yang dipinjam dari luar akan lebih banyak, sedangkan untuk variabel current ratio jika nilai pada saat sebelum terjadinya krisis ekonomi lebih tinggi daripada selama krisis ekonomi maka perusahaan akan liquid dan kinerja perusahaan akan efisien.

Dengan melihat kondisi diatas maka dalam kesempatan ini penulis mencoba untuk meneliti industri manufaktur dengan objek penelitian pada sektor perusahaan makanan dan minuman. Perusahaan yang diteliti adalah perusahaan yang bergerak di bidang makanan dan minuman yang telah go

publik dan terdaftar di Bursa Efek Jakarta (BEJ) dalam kurun waktu 6 tahun.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Winanto Nawarcono, SE, MM (2003) dengan judul “Analisis Rentabilitas Ekonomi dan Financial Leverage Sebelum dan Selama Krisis Ekonomi Studi Kasus Pada Sektor Keuangan Bidang Usaha Perbankan di Bursa Efek Jakarta periode 1995-1998”.

Perbedaan penelitian yang dibuat oleh penulis adalah mengenai alat ukur yang digunakan selain variabel rentabilitas ekonomi, *leverage* keuangan ditambah dengan *current ratio*, perusahaan yang digunakan adalah pada industri manufaktur sektor makanan dan minuman, dan periode waktu yang diambil oleh peneliti adalah tahun 1994-1996 (masa sebelum krisis ekonomi) dan 1997-1999 (masa selama krisis ekonomi).

Berdasarkan hal tersebut maka penulis memilih judul ANALISIS RENTABILITAS EKONOMI, LEVERAGE KEUANGAN, DAN CURRENT RATIO SEBELUM DAN SELAMA KRISIS EKONOMI (STUDI KASUS PADA PERUSAHAAN MAKANAN DAN MINUMAN DI BEJ).

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Mengacu pada latar belakang masalah penelitian, perumusan masalah yang penulis kemukakan adalah apakah tingkat rentabilitas ekonomi dan *current ratio* sebelum krisis ekonomi lebih tinggi daripada

selama krisis ekonomi? dan apakah tingkat leverage keuangan sebelum krisis ekonomi lebih rendah daripada selama krisis ekonomi.

1.3 Batasan Masalah

1. Perusahaan yang diteliti terdaftar di BEJ pada tahun 1994-1999
2. Penelitian dilakukan pada perusahaan manufaktur pada sektor makanan dan minuman.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah rentabilitas ekonomi dan current ratio pada saat sebelum krisis ekonomi lebih tinggi daripada selama krisis ekonomi dan apakah leverage keuangan pada saat sebelum krisis ekonomi lebih rendah daripada selama krisis ekonomi.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah

1. Bagi Peneliti

Sebagai sarana dan media untuk menerapkan ilmu pengetahuan secara praktis dan menjadi alat referensi dalam melakukan suatu analisis keuangan serta sebagai syarat guna memperoleh gelar sarjana di Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.

2. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan masukan dalam menyusun kebijakan perusahaan serta memberikan informasi kepada perusahaan mengenai faktor-faktor yang berpengaruh dengan kinerja keuangan perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman pada periode sebelum dan selama terjadinya krisis ekonomi.

3. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan serta sebagai referensi tambahan yang relevan bagi yang memerlukan.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Hasil penelitian terdahulu

Dalam kajian pustaka ini akan dibahas secara ringkas penelitian terdahulu yang menjadi dasar dalam penelitian yang saat ini sedang dilakukan oleh penulis.

Penelitian empiris tentang laporan keuangan khususnya yang berkaitan dengan rasio keuangan merupakan salah satu topik yang banyak ditulis (Shivaswamy dan Matsumoto:1993). Penelitian-penelitian yang berkaitan dengan informasi yang dihasilkan dari rasio keuangan terkait pula dengan alat statistik.

Pinches (1975) menggunakan analisis faktor untuk menentukan dimensi-dimensi isi informasi rasio keuangan yang diolah dari laporan keuangan. Lebih jauh, Chen dan Shimerda (1981) memperjelas lagi dengan analisis faktor dan menyimpulkan adanya tujuh rasio keuangan yang paling berguna.

Di Indonesia, Machfoedz (1998) meneliti tentang pengaruh krisis moneter pada efisiensi perusahaan publik di BEJ dengan ukuran rasio keuangan. Penelitian-penelitian tersebut diatas semuanya memanfaatkan alat analisis statistik. Dengan demikian, disini dicoba diaplikasikan tiga alat analisis yaitu rentabilitas ekonomi, leverage keuangan dan current ratio.

Penelitian terdahulu yang menjadi dasar penulisan adalah penelitian yang telah dilakukan oleh Winanto (2003) dalam bentuk penelitiannya dengan judul “Analisis Rentabilitas Ekonomi dan Financial Leverage Sebelum dan Selama Krisis Ekonomi Studi Kasus Pada Sektor Keuangan Bidang Usaha Perbankan di Bursa Efek Jakarta periode 1995-1998”.

Dari penelitian tersebut diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Uji distribusi (uji t)

Terdapat perbedaan yang signifikan atas rentabilitas ekonomi dan financial leverage pada sektor keuangan bidang usaha perbankan di BEJ sebelum dan selama krisis ekonomi yaitu $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ yaitu $3,402 > 1,980$ (untuk pengujian Rentabilitas Ekonomi) dan $1,998 > 1,980$ (untuk pengujian Financial Leverage).

2. Hasil analisis deskriptif

- a. Tingkat rentabilitas ekonomi sebelum krisis mengalami peningkatan yaitu rasio rata-ratanya pada tahun 1995 sebesar 1,81% menjadi 1,89% pada tahun 1996. Sedangkan tingkat rentabilitas ekonomi selama krisis (periode 1997-1998) mengalami penurunan yakni dari 1,702% menjadi -24,92%.
- b. Tingkat financial leverage sebelum krisis (periode 1995-1998) mengalami penurunan yakni dari 10,46% menjadi 10,43%. Sedangkan tingkat financial leverage pada masa selama krisis

(periode 1997-1998) juga mengalami penurunan yakni dari 7,63% menjadi 4,57%.

Dari hasil analisis diatas dapat dilihat bahwa rentabilitas ekonomi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap sektor keuangan pada masa sebelum krisis ekonomi dan selama krisis ekonomi karena rentabilitas ekonomi pada masa sebelum krisis ekonomi mengalami peningkatan dan pada saat krisis mengalami penurunan yang akibatnya menimbulkan ketidakefisienan dalam kinerja perbankan. Sedangkan tingkat *financial leverage* mengalami penurunan selama krisis dibanding masa sebelum krisis, sehingga hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat efisiensi kinerja perbankan.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Pengertian laporan keuangan

Kondisi keuangan dan hasil operasional perusahaan sangatlah diperlukan untuk mengetahui perkembangan suatu perusahaan. Kondisi keuangan dan hasil operasional perusahaan tersebut akan dapat kita ketahui dari laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan. Laporan keuangan terdiri dari neraca, laporan perhitungan rugi/laba, serta laporan keuangan lainnya. Dengan adanya analisa terhadap neraca maka akan dapat diketahui bagaimana gambaran tentang posisi keuangannya, sedangkan analisa terhadap laporan perhitungan rugi/laba akan dapat memberikan gambaran

tentang hasil atau perkembangan dari usaha perusahaan yang bersangkutan.

Laporan keuangan adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat komunikasi dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan kondisi keuangan dan hasil operasi perusahaan.

Pengertian laporan keuangan menurut Myer dalam bukunya *Financial Statement Analysis* yang diterjemahkan oleh Drs. S. Munawir dalam bukunya, *Analisis Laporan Keuangan* (1998:5):

"Dua faktor yang disusun oleh akuntan pada akhir periode untuk suatu perusahaan. Kedua daftar ini adalah neraca atau daftar posisi keuangan dan daftar pendapatan atau daftar rugi/laba. Pada akhir-akhir ini sudah menjadi kebiasaan bagi perseroan-perseroan untuk menambahkan daftar ketiga yaitu daftar surplus atau daftar laba yang tidak dibagikan (laba ditahan)."

Adanya laporan keuangan tersebut sangatlah penting bagi perusahaan atau pihak luar, karena laporan keuangan diharapkan akan memberikan informasi keuangan secara kuantitatif mengenai perusahaan tertentu, guna memenuhi keperluan para pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi yang dapat membantu pemakai dalam menilai perusahaan tersebut.

2.2.2 Macam-macam laporan keuangan

a. Neraca

Neraca menurut S. Munawir (1998:13) adalah laporan yang sistematis tentang aktiva, hutang serta modal dari suatu perusahaan pada suatu saat tertentu.

Neraca terdiri dari tiga, yaitu:

1. Aktiva

Aktiva merupakan keseluruhan dari kekayaan perusahaan baik yang berwujud maupun yang tidak berwujud seperti hak patent, goodwill, dan sebagainya.

Aktiva ada dua macam, yaitu:

- a. Aktiva lancar adalah uang kas dan aktiva lainnya yang dapat diharapkan untuk dicairkan atau ditukarkan menjadi uang tunai, dijual atau dikonsumsi dalam periode berikutnya (paling lama satu tahun). Jenis aktiva lancar adalah kas, investasi jangka pendek, piutang wesel, piutang dagang, persediaan, perlengkapan.
- b. Aktiva tetap adalah aktiva yang mempunyai umur kegunaan relatif permanen. Jangka waktu aktiva tetap adalah investasi jangka panjang, aktiva tetap tak berwujud dan aktiva lainnya.

2. Hutang

Hutang merupakan keseluruhan kewajiban perusahaan kepada pihak lain yang belum terpenuhi. Hutang merupakan sumber modal perusahaan yang berasal dari kreditor.

Hutang ada dua yaitu:

1. Hutang lancar/hutang jangka pendek adalah kewajiban keuangan perusahaan yang pelunasannya akan dilakukan

dalam jangka pendek. Hutang lancar meliputi hutang dagang, hutang wesel, hutang pajak, penghasilan diterima dimuka.

2. Hutang jangka panjang adalah kewajiban keuangan perusahaan yang jangka waktu pelunasannya lebih dari satu tahun. Hutang jangka panjang meliputi hutang obligasi, hutang hipotek, dan pinjaman jangka panjang lainnya.

3. Modal

Modal merupakan bagian yang dimiliki oleh pemilik perusahaan yang ditunjukkan dalam pos modal, surplus dan laba ditahan. Atau kelebihan nilai aktiva yang dimiliki oleh perusahaan terhadap seluruh hutang-hutangnya.

b. Laporan Rugi Laba

Laporan rugi laba merupakan suatu laporan yang sistematis tentang penghasilan, biaya, dan rugi laba yang diperoleh suatu perusahaan selama periode tertentu.

Prinsip-prinsipnya adalah:

- Bagian pertama menunjukkan penghasilan yang diperoleh dari usaha pokok perusahaan diikuti dengan harga pokok dari barang atau service yang dijual, sehingga diperoleh laba kotor.
- Bagian kedua menunjukkan biaya-biaya operational yang terdiri dari biaya penjualan dan biaya umum atau administrasi (operating expenses).

- Bagian ketiga menunjukkan hasil-hasil yang diperoleh di luar operasi pokok perusahaan yang diikuti dengan biaya-biaya yang terjadi di luar usaha pokok perusahaan (non operating/financial income and expenses).
- Bagian keempat menunjukkan laba/rugi yang insidental (extra ordinary gain/loss) sehingga akhirnya diperoleh laba bersih sebelum pajak pendapatan.

Bentuk laporan Laba/Rugi:

- a. Single Step adalah menggabungkan semua penghasilan menjadi satu kelompok dan semua biaya dalam satu kelompok sehingga untuk menghitung laba/rugi bersih hanya memerlukan satu langkah yaitu mengurangi total biaya terhadap penghasilan.
- b. Multi Step adalah bentuk pengelompokan yang lebih teliti daripada single step dengan prinsip yang digunakan secara umum.

c. Laporan Laba yang Ditahan

Laba yang ditahan adalah bagian laba yang ditanamkan kembali dalam perusahaan. Laporan bagian laba yang ditahan digunakan dalam perusahaan dalam bentuk perseroan yang menunjukkan suatu analisa perusahaan bagian laba yang ditahan selama jangka waktu tertentu.

Laporan Rugi/Laba yang timbul secara insidental dapat diklasifikasikan tersendiri dalam laporan Rugi/Laba atau dalam laporan laba ditahan (*retained earning statement*).

Kalau perusahaan mengikuti clean surplus principle atau inclusive concept, maka semua rugi/laba insidental nampak dalam laporan Rugi/Laba, dan dalam laporan laba ditahan hanya berisi:

- a. Net income yang ditransfer dari laporan Rugi/Laba
- b. Pembayaran deviden
- c. Penyisihan dari laba (appropriation of retained earning)

Kalau perusahaan mengikuti non clean concept atau current operating performance, maka dalam laporan Rugi/Laba hanya menentukan hasil dari operasi normal periode itu, sedangkan rugi/laba yang timbul secara insidental nampak dalam laporan perubahan modal atau laporan laba ditahan.

d. Laporan Perubahan Posisi Keuangan

Laporan perubahan posisi keuangan adalah laporan yang memperlihatkan aliran modal kerja selama periode tertentu dan sumbernya dari mana saja modal kerja diperoleh dan penggunaan modal kerja yang telah dilakukan selama periode tertentu.

2.2.3 Sifat dan keterbatasan laporan keuangan

Laporan keuangan dibuat oleh manajemen dengan maksud untuk memberikan informasi dari posisi keuangan dan perubahan posisi keuangan pada satu periode akuntansi sebagai hasil usaha yang telah dilaksanakan pada periode yang bersangkutan. Oleh karena itu, laporan keuangan mempunyai 2 sifat yaitu:

1. Bersifat historis, yaitu laporan keuangan merupakan akumulasi dari transaksi-transaksi yang telah terjadi pada suatu perusahaan pada masa yang bersangkutan.
2. Bersifat menyeluruh, yaitu laporan keuangan merupakan akumulasi dari seluruh kegiatan usaha yang dapat diukur dan dinyatakan dalam satuan uang.

Laporan dibuat dengan maksud untuk memberikan gambaran atau laporan kemajuan secara periodik yang dilakukan oleh pihak manajemen mempunyai keterbatasan, antara lain:

1. laporan keuangan yang dibuat secara periodik pada dasarnya merupakan *interm report* (laporan yang dibuat antara waktu tertentu yang sifatnya sementara) dan bukan merupakan laporan yang final. Akibatnya laporan keuangan tidak menunjukkan posisi keuangan yang benar pada saat itu yang sesuai dengan keadaan pada saat itu.
2. Laporan keuangan menunjukkan angka dalam rupiah yang kelihatannya bersifat pasti dan tepat, akan tetapi sebenarnya dasar penyusunannya dengan standar nilai yang ada mungkin berbeda atau berubah-ubah. Laporan keuangan dibuat berdasarkan anggapan bahwa perusahaan akan berjalan terus sehingga aktiva tetap dinilai berdasarkan nilai-nilai historis atau harga perolehan, dan pengurangan yang dilakukan terhadap aktiva tetap tersebut adalah sebesar akumulasi depresiasinya.

3. Laporan keuangan disusun berdasarkan hasil pencatatan transaksi keuangan atau nilai rupiah dari berbagai waktu yang lalu dimana daya beli uang tersebut semakin menurun dibandingkan tahun-tahun sebelumnya, sehingga kenaikan volume penjualan (dalam rupiah) belum tentu menunjukkan unit yang dijual semakin besar.

2.2.4 Tujuan laporan keuangan

Laporan keuangan mempunyai tujuan antara lain:

- a. Tujuan umumnya adalah memberikan informasi yang bermanfaat bagi investor, kreditur, dan pemakai lainnya pada saat sekarang atau dimasa yang akan datang yang digunakan untuk membuat keputusan lainnya yang serupa dan rasional.
- b. Tujuan bagi pemakai eksternal adalah memberikan informasi yang bermanfaat untuk investasi bagi kreditur dan pemakai lainnya pada saat ini atau di masa yang akan datang yang digunakan untuk memperkirakan jumlah, waktu, dan ketidakpastian dari deviden atau bunga, penjualan, pelunasan surat-surat berharga atau hutang penjamin.
- c. Tujuan bagi perusahaan (lembaga) adalah memberikan informasi untuk menolong investor, kreditur, dan pemakai lainnya untuk jumlah waktu dan ketidakpastian aliran kas masuk bersih perusahaan.
- d. Tujuan spesifiknya adalah memberikan informasi sumber daya ekonomi, kewajiban dan modal saham dan memberikan informasi

pendapatan yang komprehensif serta memberikan informasi tentang aliran kas.

2.2.5 Manfaat laporan keuangan

Manfaat adanya laporan keuangan yang berupa neraca, laporan Rugi/Laba, laporan perubahan posisi keuangan dan laporan perubahan modal merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan. Selain itu, laporan keuangan juga dijadikan dasar untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan. Data-data dari laporan keuangan tersebut akan lebih berarti apabila diperbandingkan dan dianalisa lebih lanjut sehingga dapat diperoleh data yang mendukung keputusan yang diambil.

Ada beberapa analisa kemampuan keuangan berdasarkan laporan keuangan dengan menghitung rasio keuangan. Rasio ini digunakan untuk membantu manajer finansial memahami apa yang perlu dilakukan oleh perusahaan berdasarkan informasi yang tersedia terbatas dari laporan keuangan. Rasio-rasio keuangan yang digunakan terdiri dari dua macam. Jenis pertama meringkaskan beberapa aspek kondisi keuangan perusahaan pada periode waktu tertentu di mana neraca sudah disiapkan (rasio neraca). Jenis kedua meringkaskan beberapa aspek dari suatu prestasi perusahaan selama periode waktu tertentu biasanya satu tahun (rasio laporan rugi/laba).

Analisa rasio keuangan menurut Brigham (1998) terbagi menjadi lima bagian yaitu:

- a. Rasio likuiditas yaitu rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio ini terdiri dari current ratio dan quick ratio atau acid test ratio.
- b. Rasio manajemen aktiva (operasi) yaitu rasio untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam mengelola aktivanya. Rasio ini terdiri dari rasio perputaran persediaan, rasio perputaran aktiva tetap, dan rasio perputaran aktiva total.
- c. Rasio hutang atau leverage yaitu rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan memanfaatkan aktiva total dalam rangka mengantisipasi utang jangka pendek dan jangka panjang perusahaan sehingga tidak akan mengganggu operasi perusahaan secara keseluruhan dalam jangka panjang. Rasio ini terdiri dari debt equity ratio dan debt to total asset ratio.
- d. Rasio profitabilitas yaitu rasio yang menunjukkan kinerja operasi sebagai hasil pengelolaan likuiditas, aktiva dan hutang. Rasio ini terdiri dari profit margin, earning power (rentabilitas ekonomi), ROA (Return On Total Assets), dan ROE (Return On Common Equity).

- e. Rasio nilai pasar yaitu rasio yang menghubungkan harga saham perusahaan dengan laba perusahaan dan nilai buku perlembar. Rasio ini terdiri dari rasio harga/laba dan rasio nilai pasar/nilai buku.

Dalam penelitian untuk menilai efisiensi kinerja keuangan perusahaan ini, penulis menggunakan rasio keuangan sebagai berikut:

1. Rentabilitas Ekonomi

Rentabilitas perusahaan menunjukkan perbandingan antara laba dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut. Rentabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dibanding dengan modal yang digunakan. Menurut Bambang (1995:35), rentabilitas ini bisa juga berarti kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Menurut Alek (1978:51), rentabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dibandingkan dengan modal yang digunakan dan dinyatakan dalam persen (%).

Berdasarkan ketiga definisi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa rentabilitas adalah perbandingan antara laba dengan modal yang digunakan untuk menghasilkan laba tersebut.

Rentabilitas suatu perusahaan dapat dinilai dengan bermacam-macam cara dan tergantung pada laba dan aktiva atau modal mana yang akan diperbandingkan antara satu dengan yang lainnya.

Cara penilaian rentabilitas ini ada dua macam yaitu rentabilitas ekonomi dan rentabilitas modal sendiri. Rentabilitas ekonomi adalah perbandingan antara laba usaha dengan modal sendiri dan modal asing yang dipergunakan untuk menghasilkan laba tersebut dan dinyatakan dalam prosentase. Sedangkan rentabilitas modal sendiri adalah perbandingan antara jumlah laba yang tersedia bagi pemilik modal sendiri di satu pihak dengan jumlah modal sendiri yang menghasilkan laba tersebut di lain pihak. Laba yang diperhitungkan untuk menghitung rentabilitas modal sendiri adalah laba bersih setelah pajak (*EAT=earning after tax*) dan modalnya berasal dari modal sendiri yang bekerja dalam perusahaan. Berdasarkan pengertian dari rentabilitas ekonomi tersebut terlihat bahwa besar kecilnya laba usaha akan menentukan besarnya laba bersih usaha yang menjadi hak para pemilik modal sendiri. Oleh karena itu antara rentabilitas ekonomi dan rentabilitas modal sendiri memiliki keterkaitan yang erat.

Pengaruh dari perubahan rentabilitas ekonomi terhadap rentabilitas modal sendiri pada berbagai tingkat penggunaan modal asing, secara teoritis dapat dikatakan bahwa makin tingginya rentabilitas ekonomi (dengan tingkat bunga tetap), penggunaan modal asing yang lebih besar akan mengakibatkan kenaikan rentabilitas modal sendiri. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa suatu perusahaan yang memiliki modal asing yang besar maka

akan memperoleh rentabilitas modal sendiri yang lebih besar daripada perusahaan yang menggunakan modal asing yang lebih kecil.

Sebaliknya dalam situasi ekonomi yang memburuk di mana rentabilitas ekonomi perusahaan pada umumnya menurun, maka perusahaan yang memiliki modal asing yang besar akan mengalami penurunan rentabilitas modal sendiri yang lebih besar daripada perusahaan yang memiliki modal asing yang lebih kecil.

$$\text{Rentabilitas Ekonomi} = \frac{\text{Laba operasi (usaha)}}{\text{Aktiva operasi (usaha)}} \times 100\%$$

2. Rasio Hutang atau Leverage Keuangan

Rasio leverage digunakan untuk mengukur seberapa jauh perusahaan menggunakan hutang. Dalam ilmu pembelanjaan, leverage dimaksudkan sebagai peluang yang tersedia untuk menarik manfaat dari struktur modal perusahaan. Dengan memperhitungkan tingkat biaya modal sumber equity dan tingkat biaya modal sumber hutang, maka struktur modal perusahaan dapat diatur sedemikian rupa sehingga para pemegang saham dapat menarik manfaat yang optimum daripadanya.

Rasio hutang ini terdiri dari dua macam rasio yaitu rasio utang-modal sendiri (*debt to equity ratio*) dan rasio utang-total aset (*debt to total assets ratio*). Rasio utang-modal sendiri digunakan untuk menilai banyaknya utang yang digunakan perusahaan yaitu

membagi total utang dengan modal sendiri. Sedangkan rasio utang-total aset merupakan hasil bagi antara total utang perusahaan dengan total asetnya. Akan tetapi yang dipakai dalam penelitian ini adalah rasio utang-modal sendiri karena ditinjau dari kepentingan pemilik perusahaan, penambahan hutang hanya dibenarkan jika penambahan tersebut mempunyai efek financial yang menguntungkan terhadap modal sendiri. Jadi leverage keuangan yang dipakai adalah rasio yang lebih menitikberatkan pada modal sendiri.

$$\text{Rasio total utang-modal sendiri} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

3. Current Ratio

Current ratio merupakan salah satu rasio pada rasio Likuiditas. Rasio likuiditas terdiri dari current ratio dan quick ratio. Current ratio adalah rasio untuk mengukur seberapa jauh aktiva lancar perusahaan agar bisa dipakai untuk memenuhi kewajiban lancarnya. Quick ratio adalah rasio untuk mengukur seberapa baik perusahaan dapat memenuhi kewajibannya tanpa harus melikuidasi atau terlalu bergantung pada persediannya. Dalam penelitian ini penulis menggunakan current ratio sebagai ukuran untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan. Pada umumnya perusahaan menetapkan perbandingan 2:1 sebagai pedoman current ratio, akan tetapi ukuran tersebut bukanlah merupakan ukuran mutlak tetapi

hanya sebagai prinsip kehati-hatian sebab bilamana terjadi perubahan dari aktiva lancar yang kurang dari 50%, maka likuiditas masih dapat dipertahankan.

Current ratio ini menunjukkan tingkat keamanan (*margin of safety*) kreditor jangka pendek, atau kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutang tersebut. Tetapi perusahaan dengan current ratio yang tinggi belum tentu akan menjamin dibayarnya hutang perusahaan yang jatuh tempo karena proporsi atau distribusi dari aktiva lancar yang tidak menguntungkan, misalnya jumlah persediaan yang relatif tinggi dibandingkan tafsiran tingkat penjualan yang akan datang sehingga tingkat perputaran persediaan rendah dan menunjukkan adanya over investment dalam persediaan tersebut.

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Utang lancar}} \times 100\%$$

2.2.6 Pihak-pihak yang memerlukan laporan keuangan

Pihak-pihak yang berkepentingan terhadap posisi keuangan maupun perkembangan suatu perusahaan adalah sebagai berikut: (S. Munawir, 2000:2)

a. Pemilik perusahaan

Laporan keuangan diperlukan oleh pemilik perusahaan untuk menilai kemungkinan hasil-hasil yang akan dicapai di masa yang akan

datang, sehingga bisa menaksirkan bagian keuntungan yang akan diterima dan perkembangan harga saham yang dimiliki.

b. Manajer

Dengan mengetahui posisi keuangan perusahaan periode yang lalu akan dapat menyusun rencana yang lebih baik, memperbaiki sistem pengawasannya dan menentukan kebijaksanaannya yang lebih tepat.

Disamping itu juga dapat digunakan untuk mengukur tingkat biaya dari berbagai kegiatan perusahaan, menentukan atau mengukur efisiensi tiap-tiap bagian proses produksi serta menentukan efisiensi tiap-tiap bagian proses produksi serta menentukan derajat keuntungan yang dapat dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan untuk menilai dan mengukur hasil kerja tiap-tiap individu yang telah disertai wewenang dan tanggung jawab untuk menentukan perlu tidaknya digunakan kebijaksanaan atau prosedur yang baru untuk mencapai hasil yang lebih baik.

c. Para investor

Para investor berkepentingan terhadap prospek keuntungan di masa mendatang dan perkembangan usaha selanjutnya untuk mengetahui jaminan investasinya dan untuk mengetahui kondisi kerja atau kondisi keuangan jangka pendek perusahaan tersebut. Maka para investor akan menentukan langkah-langkah yang harus ditempuhnya.

d. Para kreditur dan bankers

Para kreditur dan bankers mengadakan analisa terhadap laporan keuangan suatu perusahaan ini dengan maksud untuk mengetahui atau mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar hutangnya beserta beban bunganya dan juga untuk mengetahui apakah kredit yang akan diberikan itu cukup mendapat jaminan dari perusahaan tersebut sehingga hal ini akan memberikan pedoman dalam mengambil keputusan memberi atau menolak permintaan kredit dari perusahaan tersebut.

e. Pemerintah

Pemerintah berkepentingan dengan laporan keuangan suatu perusahaan yaitu dengan menentukan besarnya pajak yang harus ditanggung oleh perusahaan.

2.3 Rumusan Hipotesis

1. Rentabilitas ekonomi sebelum krisis ekonomi lebih tinggi daripada selama krisis ekonomi.
2. Leverage keuangan sebelum krisis ekonomi lebih rendah daripada selama krisis ekonomi.
3. Current ratio sebelum krisis ekonomi lebih tinggi daripada selama krisis ekonomi.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi penelitian

Lokasi penelitian dilakukan pada PT Bursa Efek Jakarta di pojok BEJ Universitas Islam Indonesia.

Bursa Efek merupakan pasar tempat bertemunya penjual dan pembeli saham untuk memperdagangkan sahamnya. Alasan penulis menggunakan data dari PT Bursa Efek Jakarta ini adalah karena bursa efek merupakan perusahaan yang melakukan pencatatan (*listing*) perusahaan-perusahaan emiten yang akan menerbitkan sahamnya, sehingga data perusahaan yang diperlukan oleh penulis telah tersedia atau terdaftar di BEJ. Pola perdagangan yang terdapat di Bursa Efek Jakarta adalah dengan sistem *koll (call market)* yaitu efek yang pertama kali dicatat di BEJ diperdagangkan dengan lelang terbuka dan dengan sistem perdagangan terus menerus (*continuous market*) yaitu pada hari ketiga efek tercatat di bursa, efek tersebut mulai diperdagangkan secara terus-menerus.

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang telah go public dan terdaftar di Bursa Efek Jakarta. Sedang sampelnya adalah perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yaitu:

1. PT. Aqua Golden Mississippi Tbk

PT Aqua Golden Mississippi merupakan perusahaan yang memelopori industri air mineral botol di Indonesia. Perusahaan ini memulai produk-produknya pada tahun 1974 dan sekarang pabrik pembotolan itu berada di Bekasi, Citereup (Bogor) dan Mekarsari (Sukabumi). Perusahaan ini juga memberikan lisensi kepada Babakan Pari (Sukabumi), Kuningan, Wonosobo, Pandaan, Bali, Lampung, Brastagi, Manado dengan kapasitas 575 juta liter setiap tahunnya. Target produksi untuk tahun 1999 adalah sebesar 1,1 milyar liter air dan mengalami kenaikan sepuluh persen dari prediksi tahun sebelumnya.

2. PT. Davomas Abadi Tbk

PT Davomas Abadi merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang usaha industri pengolahan biji coklat yang menghasilkan kakao lemak dan kakao bubuk termasuk produk-produk makanan dan minuman yang berhubungan dengan coklat. Perusahaan ini didirikan pada tahun 1990 dan mulai berproduksi bulan Maret 1991 hingga sekarang. Kapasitas produksi kakao lemak dan kakao bubuk pada tahun 1994 telah mencapai 10.080 ton per tahun. Volume produksi perusahaan terus meningkat dari tahun ke tahun.

3. PT. Delta Djakarta Tbk

PT Delta Djakarta adalah perusahaan bir terbesar kedua di Indonesia. Perusahaan ini didirikan pertama kali pada tahun 1932 dengan nama De Archipel Brouwerij. Produk utama perusahaan adalah bir

pilsner dan dipasarkan dengan merk Anker Bir dan telah menguasai 40 persen pasaran bir pilsner di Indonesia. Produk lain yang diproduksi perusahaan ini adalah Anker Stout dan Shanta Super Shandy. Perusahaan menghasilkan keuntungan bersih mencapai Rp 57 Milyar pada tahun 1999 atau dapat dikatakan mengalami kenaikan sebesar 31,07 persen yaitu dari Rp 273,5 Milyar menjadi Rp 358,5 Milyar.

4. PT. Indofood Sukses Makmur Tbk

PT Indofood Sukses Makmur merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang usaha industri mie instant dan penyertaan modal pada perusahaan anak dalam bidang makanan industri makanan olahan terpadu. Perusahaan ini didirikan pada tahun 1974 dengan bentuk gabungan dari 19 perusahaan mie instant. Produk yang dijual dengan merk Indomie, Sarimi, Supermi, Pop Mie dan Top Mie dan menguasai sekitar 90 persen pangsa pasar mie instant di Indonesia. Pada tahun 1993, kapasitas produksinya mencapai 8,7 Milyar bungkus dan kapasitas produksinya bertambah terus setiap tahun.

5. PT. Mayora Indah Tbk

PT Mayora Indah merupakan perusahaan yang kegiatan perusahaannya memproduksi biskuit, kue, dan manisan. Perusahaan ini berdiri pada tahun 1977. Pada tahun 1990 perusahaan bergabung dengan PT Unita Branindo yang memproduksi wafer dan coklat yang merupakan milik pendiri perusahaan. Perusahaan melakukan perjanjian dengan Oka AG Ltd untuk memproduksi coklat, dan dengan Danish

Specialty Food Aps dari negara Denmark untuk memproduksi kue Danish. PT Mayora Indah merupakan subsider dari Inbisco Group yang telah aktif dalam industri makanan sejak tahun 1948. Keuntungan bersih yang telah diraih perusahaan ini mencapai Rp 4,8 Milyar pada tahun 1998.

6. PT. Miwon Indonesia Tbk

PT Miwon Indonesia merupakan perusahaan yang memproduksi penyedap rasa dan bubuk agar-agar yang dipasarkan dengan merk Miwon, Bio-Miwon, Miwon-Super, Kaldu Lezza, Garam Gurih, dan Agar-agar Miwon. Perusahaan ini didirikan pada tahun 1973 dan merupakan perusahaan gabungan antara Kayo Salim dan Miwon Co., Ltd., Korea dan merupakan anak perusahaan dari Miwon Group, Korea. Perusahaan berproduksi dengan kapasitas sebesar 6.600 ton dry glutamic acid (DGA), MSG sebesar 24.200 ton, kaldu Lezza sebesar 345 ton, Garam Gurih sebesar 360 ton dan Agar-agar sebesar 30 ton per tahun.

7. PT. Sari Husada Tbk

PT Sari Husada merupakan perusahaan yang memproduksi minuman dan makanan bernutrisi. Perusahaan ini didirikan pada tahun 1954 dengan nama NV Saridele oleh Pemerintah Indonesia bekerjasama dengan PBB dalam rangka memproduksi makanan yang bernutrisi untuk anak-anak. Pada tahun 1972, perusahaan menjalin kerjasama dengan PT Tigaraksa dan PT Kimia Farma. Produk utama perusahaan adalah susu bubuk dengan merk SGM. Sari Husada juga memproduksi produk

yang berlisensi seperti Morinaga, Dumex, Vitanova, dan Anchor. Produksi per tahun yang dihasilkan adalah sebesar 20.000 ton dan dikemas dalam 70 produk yang berbeda.

8. PT. Sinar Mas Agro Resources and Technology Corporation (SMART)
Tbk

PT SMART Corporation adalah perusahaan yang memproduksi minyak sayur, margarin dan mentega yang berasal dari perkebunan kelapa sawit. Perusahaan ini didirikan pada tahun 1962 dengan nama PT Sumcoma Padang Halaban. Pada tahun 1989, perusahaan memperoleh 100 persen saham dari 3 perusahaan: PT Maskapai Perkebunan Leidon West Indonesia, PT Perusahaan Perkebunan Panigoran dan PT Maskapai Perkebunan Indorub Sumber Wadung. Pada tahun 1999, perusahaan memperoleh laba bersih Rp 139,5 Milyar atau mengalami kenaikan 347,88 persen dari tahun sebelumnya. Perusahaan dapat memproduksi minyak sayur dengan kapasitas 300.000 ton per tahun dan margarin sebesar 75.000 ton per tahun.

9. PT. Suba Indah Tbk

PT Suba Indah merupakan perusahaan yang memproduksi makanan dan minuman. Perusahaan ini mulai berproduksi pada tahun 1978. Makanan yang diproduksi adalah saus kecap, saus sambal dan saus untuk memasak dengan merk Hunt, Condiments-Salad Dressing dengan merk Maestro. Sedangkan untuk produk minuman adalah sirup jus buah dengan merk Marjan, Boudoin, Sunquick, Fruty dan Double

Fresh, minuman berkarbonasi dengan merk Fiesta, jus buah Stim dan Vimto dengan merk Vimto, dan minuman beralkohol dengan merk Seagram. Total produksi untuk minuman adalah sebesar 7 juta liter per tahun, sedang produksi untuk makanan totalnya sebesar 1500 ton per tahun.

10. PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk

PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company adalah perusahaan yang memproduksi produk suci hama, makanan dan minuman yang tahan lama. Perusahaan mulai memproduksi pada tahun 1975 dengan melakukan produksi sterilisasi susu dengan proses Ultra High Temperature (UHT). Pada tahun 1981, perusahaan melakukan diversifikasi produk seperti jus buah dan teh yang dikemas dalam karton. Dibawah lisensi dari Kraft Inc. USA, perusahaan mulai memproduksi keju pada tahun 1985. Kemudian dibawah lisensi dari Corman dari Belgia, perusahaan mulai memproduksi mentega pada tahun 1987. Keuntungan bersih yang telah diraih perusahaan mengalami kenaikan sebesar 12,5 persen atau sebesar Rp 1.8 milyar pada tahun 1998.

3.3 Data dan Sumber data

Data berasal dari data sekunder berupa laporan keuangan tahunan pada perusahaan makanan dan minuman yang berupa neraca dan laporan rugi/laba.

Sumber data berasal dari PT Bursa Efek Jakarta berupa Capital Market Directory yang diperoleh dari di Pojok BEJ Universitas Islam Indonesia.

3.4 Variabel penelitian

Variabel Penelitian adalah sebagai berikut:

- Rentabilitas ekonomi merupakan perbandingan antara laba usaha dengan aktiva usaha yang dipergunakan untuk menghasilkan keuntungan atau laba.
- Leverage keuangan merupakan perbandingan antara total aktiva dengan modal sendiri dan dinyatakan dalam prosentase.
- Current ratio merupakan perbandingan antara aktiva lancar dengan utang lancar untuk melihat likuiditas suatu perusahaan.

3.5 Alat Analisis data

1. Analisis Rentabilitas Ekonomi

Analisis ini ditujukan untuk melihat kemampuan perusahaan dengan seluruh modal yang bekerja di dalamnya untuk menghasilkan laba. Secara sederhana rentabilitas ekonomi dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Rentabilitas Ekonomi} = \frac{\text{Laba operasi (usaha)}}{\text{Aktiva operasi (usaha)}} \times 100\%$$

Perlu diingat bahwa modal yang diperhitungkan dalam rentabilitas ekonomi hanyalah modal yang bekerja dalam perusahaan (operating capital/assets). Dan modal yang ditanam dalam perusahaan lain (kecuali perusahaan kredit) tidak diperhitungkan dalam menghitung rentabilitas ekonomi.

2. Analisis *leverage* keuangan atau rasio hutang

Analisis ini ditujukan untuk melihat perbandingan antara total hutang dengan ekuitas. Jumlah hutang di dalam neraca menunjukkan besarnya modal pinjaman yang digunakan dalam operasi perusahaan. Modal pinjaman ini dapat berupa hutang jangka pendek maupun hutang jangka panjang. Rumus dari *leverage* keuangan atau rasio hutang adalah sebagai berikut:

$$\text{Rasio hutang} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal sendiri}} \times 100\%$$

3. Analisis Current Ratio

Analisis ini ditujukan untuk membandingkan antara aktiva lancar yang dimiliki perusahaan dengan hutang jangka pendek. Current ratio ini menunjukkan besarnya kemampuan aktiva lancar yang diharapkan segera dapat ditukarkan menjadi tunai untuk menutup kewajiban jangka pendeknya. Rumus Current Ratio adalah:

$$\text{Current ratio} = \frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Utang lancar}} \times 100\%$$

3.6 Pengujian hipotesis

1. Merumuskan hipotesa nihil (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a) sebagai berikut:

$H_0 : \mu_1 = \mu_2$ (Rentabilitas ekonomi atau Leverage keuangan atau Current ratio sebelum krisis ekonomi = selama krisis ekonomi)

$H_a : \mu_1 > \mu_2$ (Rentabilitas ekonomi atau Leverage keuangan atau Current ratio sebelum krisis ekonomi > selama krisis ekonomi)

Keterangan:

μ_1 = sebelum krisis

μ_2 = selama krisis

2. Menentukan taraf signifikan (α)

α adalah standar statistik yang digunakan untuk menolak H_0 .

Taraf signifikan yang digunakan 95% atau $\alpha = 5\%$.

$n < 30$ maka $t_{\alpha/2}$, $df = n - 1$

t_{α} , $df = n - 1$

n = pasangan sampel

3. Menentukan kriteria pengujian

H_0 diterima jika $t_{\text{hitung}} \leq t_{\text{tabel}}$

H_0 ditolak jika $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$

4. Menghitung nilai t hitung (t H)

$$t H = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{\alpha \cdot \bar{x}_1 - \bar{x}_2}$$

$$\alpha \cdot \bar{x}_1 - \bar{x}_2 = \sqrt{\frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{n_1 + n_2 - 2}} \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}$$

Keterangan:

$\bar{x}_1$: rata-rata rentabilitas ekonomi, leverage keuangan atau current ratio sebelum krisis.

$\bar{x}_2$: rata-rata rentabilitas ekonomi, leverage keuangan atau current ratio selama krisis.

n_1 : jumlah sampel sebelum krisis.

n_2 : jumlah sampel selama krisis.

S_1 : standar deviasi sebelum krisis.

S_2 : standar deviasi selama krisis.

5. Pengambilan keputusan

Pengambilan keputusan dilakukan dengan menolak atau menerima H_0 . Penolakan atau penerimaan H_0 dapat dilakukan dengan dua cara yaitu:

1. Membandingkan antara nilai t hitung dengan nilai t tabel.
2. Melihat taraf signifikansi, apabila taraf signifikansi $\leq \alpha$ maka H_0 ditolak.

Keterangan:

- a. H_0 ditolak, artinya bahwa secara parsial rentabilitas ekonomi, leverage keuangan, dan current ratio pada perusahaan makanan dan minuman di BEJ sebelum krisis ekonomi lebih tinggi dibanding selama krisis ekonomi.
- b. H_0 diterima, artinya bahwa secara parsial rentabilitas ekonomi, leverage keuangan, dan current ratio pada perusahaan makanan dan minuman di BEJ sebelum krisis ekonomi sama dengan selama krisis ekonomi.



BAB IV

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah rentabilitas ekonomi, leverage keuangan dan current ratio pada saat sebelum krisis ekonomi lebih tinggi daripada selama krisis ekonomi.

Analisis rasio rentabilitas ekonomi, leverage keuangan, dan current ratio untuk perusahaan makanan dan minuman di Bursa Efek Jakarta dari laporan keuangan tahunan yang dimuat pada Indonesian Capital Market Directory (ICMD) dengan dimensi waktu tiga tahun sebelum krisis ekonomi (1994, 1995, dan 1996) dan tiga tahun selama krisis ekonomi (1997, 1998, dan 1999) dapat dilakukan setelah dilakukan pengujian. Dimana terlebih dahulu akan diidentifikasi perkembangan dari masing-masing rasio yang kemudian akan dilakukan uji secara parsial sehingga akan diketahui apakah ada perbedaan tingkat rentabilitas ekonomi, leverage keuangan, current ratio sebelum dan selama krisis ekonomi.

4.1 Analisis Rentabilitas Ekonomi

Rentabilitas Ekonomi adalah perbandingan antara laba usaha dengan modal sendiri dan modal asing yang dipergunakan untuk menghasilkan laba tersebut dan dinyatakan dalam prosentase.

Perkembangan rasio rentabilitas ekonomi sebelum dan selama krisis ekonomi adalah sebagai berikut:

1. PT Aqua Golden Mississippi Tbk

Tabel 4.1
Perkembangan Rasio Rentabilitas Ekonomi
PT Aqua Golden Mississippi Tbk
Sebelum dan Selama Krisis Ekonomi
(dalam jutaan rupiah)

Tahun	EBIT		Total Aktiva		Rentabilitas Ekonomi	
	Total	Perubahan (%)	Total	Perubahan (%)	%	Perubahan (%)
1994	4.517	11	89.667	1,99	5,04	0,45
1995	5.014	142,4	91.449	24,2	5,48	5,22
1996	12.156	(5,54)	113.591	34,8	10,7	(3,2)
1997	11.482	128,1	153.082	15,1	7,5	7,37
1998	26.189	20,97	176.127	18,9	14,9	0,26
1999	31.680		209.460		15,1	

Sumber: Indonesia Capital Market Directory Tahun 1997 dan 2000

Berdasarkan tabel diatas maka analisis rentabilitas ekonomi untuk PT Aqua Golden Mississippi Tbk adalah sebagai berikut:

Dari tabel 4.1 diatas ditunjukkan bahwa rentabilitas ekonomi PT Aqua Golden Mississippi Tbk sebelum krisis ekonomi selalu mengalami kenaikan yaitu dari 5,04% naik menjadi 5,48% dan semakin naik menjadi 10,7% dengan rata-rata sebesar 7,07%. Kenaikan tersebut disebabkan oleh adanya kenaikan pada Earning Before Interest Tax dari tahun 1994 sampai tahun 1996 yaitu sebesar 11% menjadi 142,4% dan kenaikan ini lebih besar daripada kenaikan pada total aktiva yang hanya sebesar 1,99% menjadi 24,2%. Hal ini berarti kondisi perusahaan berada pada kondisi yang bagus sehingga terdapat efisiensi kinerja pada perusahaan ini.

Pada saat selama krisis ekonomi rentabilitas ekonomi mengalami kenaikan yang lebih besar daripada sebelum krisis yaitu dari 7,5% menjadi

14,9% dan naik menjadi 15,1% dengan rata-rata sebesar 12,5%. Kenaikan tersebut terjadi karena selama tahun 1997-1999 terjadi perubahan sebesar 128,1% menjadi 20,97% pada Earning Before Interest Tax, sedangkan total aktiva mengalami perubahan sebesar 15,1% menjadi 18,9%. Hal ini berarti kondisi perusahaan berada pada kondisi yang baik sehingga efisiensi kinerja pada perusahaan dapat lebih maksimal.

2. PT Davomas Abadi Tbk

Tabel 4.2
Perkembangan Rasio Rentabilitas Ekonomi
PT Davomas Abadi Tbk
Sebelum dan Selama Krisis Ekonomi

(dalam jutaan rupiah)

Tahun	EBIT		Total Aktiva		Rentabilitas Ekonomi	
	Total	Perubahan (%)	Total	Perubahan (%)	%	Perubahan (%)
1994	19.602		118.905		16,48	
		45,56		23,33		2,97
1995	28.533		146.640		19,46	
		82,01		65,35		1,96
1996	51.932		242.463		21,42	
		76,9		51,71		3,56
1997	91.868		367.842		24,97	
		(27,3)		16,92		(9,45)
1998	66.764		430.088		15,5	
		(66,4)		34,27		(11,6)
1999	22.456		577.464		3,89	

Sumber: Indonesia Capital Market Directory Tahun 1997 dan 2000

Berdasarkan tabel diatas maka analisis rentabilitas ekonomi untuk PT Davomas Abadi Tbk adalah sebagai berikut:

Dari tabel 4.2 diatas ditunjukkan bahwa rentabilitas ekonomi perusahaan pada saat sebelum krisis ekonomi mengalami kenaikan yaitu 16,48% menjadi 19,46% dan semakin naik menjadi 21,24% dengan rata-rata sebesar 19,12%. Kenaikan ini terjadi karena Earning Before Interest Tax mengalami perubahan sebesar 45,56% menjadi 82,01%, sedangkan

total aktiva mengalami perubahan sebesar 23,33%. Hal ini berarti kondisi perusahaan berada pada kondisi yang baik dan menunjukkan bahwa terdapat efisiensi kinerja pada perusahaan ini.

Hal yang berkebalikan terjadi pada masa selama krisis ekonomi, yaitu rentabilitas ekonomi mengalami penurunan dari 24,97% menjadi 15,5% dan menurun menjadi 3,89% dengan rata-rata sebesar 14,79%. Penurunan ini terjadi karena Earning Before Interest Tax selama tahun 1997-1999 selalu mengalami penurunan, sedangkan total aktiva selalu mengalami kenaikan. Dengan kondisi tersebut dapat terlihat bahwa selama krisis ekonomi perusahaan tidak dapat bekerja dengan efisien.

3. PT Delta Djakarta Tbk

Tabel 4.3
Perkembangan Rasio Rentabilitas Ekonomi
PT Delta Djakarta Tbk
Sebelum dan Selama Krisis Ekonomi

(dalam jutaan rupiah)

Tahun	EBIT		Total Aktiva		Rentabilitas Ekonomi	
	Total	Perubahan (%)	Total	Perubahan (%)	%	Perubahan (%)
1994	23.335		80.179		29,1	
		30,51		39,31		(1,84)
1995	30.455		111.694		27,27	
		(24,53)		78,05		(15,7)
1996	22.985		198.872		11,56	
		(53,41)		24,19		(7,22)
1997	10.709		246.977		4,34	
		86,69		29,15		1,93
1998	19.993		318.963		6,27	
		116,9		(4,18)		7,92
1999	43.362		305.625		14,19	

Sumber: Indonesia Capital Market Directory Tahun 1997 dan 2000

Berdasarkan tabel di atas maka analisis rentabilitas ekonomi untuk PT Delta Djakarta Tbk adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3 diatas menunjukkan bahwa rentabilitas ekonomi sebelum krisis ekonomi selalu mengalami penurunan yaitu dari 29,1% menjadi 27,27% dan menurun menjadi 11,56% dengan rata-rata sebesar 22,64%. Penurunan ini disebabkan oleh karena selama tahun 1994-1996 total aktiva lebih besar daripada Earning Before Interest Tax, disamping total aktiva mengalami kenaikan sebesar 39,31 menjadi 78,05%. Kondisi ini berarti bahwa perusahaan dalam kondisi yang kurang bagus sehingga perusahaan tidak dapat bekerja secara efisien.

Namun sebaliknya pada saat krisis ekonomi terjadi, rentabilitas ekonomi yang diperoleh perusahaan malah mengalami kenaikan yaitu dari 4,34% menjadi 6,27% dan naik menjadi 14,19% dengan rata-rata sebesar 8,27%. Kenaikan ini terjadi karena Earning Before Interest Tax mengalami kenaikan yang cukup besar yaitu sebesar 116,9% pada tahun 1999, dan total aktiva selama krisis ekonomi nilainya lebih besar dibandingkan dengan Earning Before Interest Tax. Dengan kondisi ini maka dapat dikatakan bahwa rentabilitas ekonomi selama krisis lebih baik daripada sebelum krisis dan kinerja perusahaan dapat lebih efisien.

4. PT Indofood Sukses Makmur Tbk

Tabel 4.4
Perkembangan Rasio Rentabilitas Ekonomi
PT Indofood Sukses Makmur Tbk
Sebelum dan Selama Krisis Ekonomi

(dalam jutaan rupiah)

Tahun	EBIT		Total Aktiva		Rentabilitas Ekonomi	
	Total	Perubahan (%)	Total	Perubahan (%)	%	Perubahan (%)
1994	276.756		1.437.729		19,25	
1995	373.666	35,02	3.702.708	157,5	10,09	-9,16
1996	702.027	87,88	5.573.895	50,54	12,59	2,5
1997	854.905	21,78	7.889.168	41,54	10,84	(1,76)
1998	2.079.454	143,2	11.086.191	40,52	18,76	7,92
1999	2.285.037	9,89	10.637.680	(4,05)	21,48	2,72

Sumber: Indonesia Capital Market Directory Tahun 1997 dan 2000

Berdasarkan tabel diatas maka analisis untuk PT Indofood Sukses Makmur Tbk adalah sebagai berikut:

Tabel 4.4 diatas menunjukkan bahwa rentabilitas ekonomi pada PT Indofood Sukses Makmur Tbk sebelum krisis ekonomi mengalami penurunan dan kenaikan yaitu 19,25% turun menjadi 10,09% kemudian naik menjadi 12,59% dengan rata-rata sebesar 13,98%. Hal ini terjadi karena Earning Before Interest Tax dan total aktiva selalu mengalami kenaikan, disamping itu total aktiva mengalami perubahan yang besar pada tahun 1995 yaitu sebesar 157,5%. Hal ini berarti kondisi perusahaan dalam kondisi yang tidak stabil karenanya perusahaan tidak dapat bekerja secara efisien.

Rentabilitas ekonomi yang dicapai PT Indofood Sukses Makmur Tbk selama krisis ekonomi selalu mengalami kenaikan yaitu sebesar 10,84%

menjadi 18,76% dan naik menjadi 21,48% dengan rata-rata sebesar 17,03%. Kenaikan ini terjadi karena jumlah Earning Before Interest Tax selalu mengalami kenaikan dan total aktiva lebih besar daripada Earning Before Interest Tax. Hal ini menunjukkan kondisi perusahaan dalam kondisi yang baik sehingga kinerja keuangan perusahaan menjadi efisien.

5. PT Mayora Indah Tbk

Tabel 4.5
Perkembangan Rasio Rentabilitas Ekonomi
PT Mayora Indah Tbk
Sebelum dan Selama Krisis Ekonomi

(dalam jutaan rupiah)

Tahun	EBIT		Total Aktiva		Rentabilitas Ekonomi	
	Total	Perubahan (%)	Total	Perubahan (%)	%	Perubahan (%)
1994	37.196		556.347		6,69	
		9,58		19,05		(0,53)
1995	40.758		662.330		6,15	
		29,26		22,21		0,36
1996	52.684		809.424		6,51	
		(38,45)		55,99		(3,94)
1997	32.428		1.262.617		2,57	
		(113,83)		6,3		(2,9)
1998	(4.485)		1.342.163		(0,33)	
		(1018,1)		(2,38)		3,48
1999	41.176		1.310.161		3,14	

Sumber: Indonesia Capital Market Directory Tahun 1997 dan 2000

Berdasarkan tabel diatas maka analisis rentabilitas ekonomi untuk PT Mayora Indah adalah sebagai berikut:

Dari tabel 4.5 diatas ditunjukkan bahwa rentabilitas ekonomi pada PT Mayora Indah Tbk sebelum krisis ekonomi dan selama krisis ekonomi selalu mengalami penurunan dan kenaikan. Sebelum krisis ekonomi perubahannya adalah rasionya turun dari 6,69% menjadi 6,15% kemudian naik menjadi 12,59% dengan rata-rata sebesar 6,51% dan selama krisis ekonomi perubahannya adalah rasionya turun dari 2,57% menjadi (0,33%)

dan naik menjadi 3,14% dengan rata-rata sebesar 1,79%. Perubahan ini terjadi karena sebelum krisis total aktiva lebih besar daripada Earning Before Interest Tax, sedangkan jumlah Before Earning Interest Tax selama krisis mengalami kenaikan sebesar 1018,1% dan total aktivanya berubah dari sebesar 6,3% turun menjadi 2,38%. Hal ini berarti kondisi rentabilitas ekonomi perusahaan sebelum krisis ekonomi dalam kondisi yang lebih baik daripada selama krisis karena nilai rata-ratanya lebih tinggi karenanya perusahaan dapat bekerja lebih efisien.

6. PT Miwon Indonesia Tbk

Tabel 4.6
Perkembangan Rasio Rentabilitas Ekonomi
PT Miwon Indonesia Tbk
Sebelum dan Selama Krisis Ekonomi

(dalam jutaan rupiah)

Tahun	EBIT		Total Aktiva		Rentabilitas Ekonomi	
	Total	Perubahan (%)	Total	Perubahan (%)	%	Perubahan (%)
1994	10.045		123.069		8,16	
		73,3		59,08		0,73
1995	17.408		195.776		8,89	
		0,78		45,75		(2,74)
1996	17.543		285.340		6,15	
		(0,08)		11,06		(0,62)
1997	17.529		316.911		5,53	
		842,3		35,33		32,98
1998	165.175		428.862		38,5	
		(45,3)		(11,6)		(14,68)
1999	90.347		379.016		23,8	

Sumber: Indonesia Capital Market Directory Tahun 1997 dan 2000

Berdasarkan tabel diatas, maka analisis rentabilitas ekonomi untuk PT Miwon Indonesia Tbk adalah sebagai berikut:

Tabel 4.6 diatas menunjukkan bahwa rentabilitas ekonomi pada PT Miwon Indonesia Tbk sebelum krisis ekonomi dan selama krisis ekonomi selalu mengalami kenaikan dan penurunan. Kenaikan dan penurunan yang

terjadi sebelum krisis ekonomi adalah dari 8,16% naik menjadi 8,89% kemudian turun menjadi 6,15% dengan rata-rata 7,73%, sedang selama krisis ekonomi perubahannya adalah dari 5,53% naik menjadi 38,5% dan turun menjadi 23,8% dengan rata-rata sebesar 22,61%. Perubahan pada masa sebelum krisis ekonomi terjadi karena Earning Before Interest Tax pada tahun 1995 mengalami perubahan yang besar yaitu sebesar 73,3% dan total aktiva lebih besar daripada Earning Before Interest Tax, sedang pada masa selama krisis ekonomi, perubahan terjadi karena Earning Before Interest Tax berubah dari 842,3% turun menjadi 45,3%.

Dilihat dari kedua rata-rata pada saat sebelum krisis yang sebesar 7,73% dengan pada saat krisis yang sebesar 22,61% maka dapat disimpulkan bahwa pada saat krisis terjadi, rentabilitas ekonomi yang diraih perusahaan lebih besar sehingga perusahaan dapat bekerja dengan lebih efisien pada saat krisis daripada sebelum krisis ekonomi.

7. PT Sari Husada Tbk

Tabel 4.7
Perkembangan Rasio Rentabilitas Ekonomi
PT Sari Husada Tbk
Sebelum dan Selama Krisis Ekonomi

(dalam jutaan rupiah)

Tahun	EBIT		Total Aktiva		Rentabilitas Ekonomi	
	Total	Perubahan (%)	Total	Perubahan (%)	%	Perubahan (%)
1994	30.801		126.174		24,41	
1995	48.737	58,23	165.500	31,17	29,45	5,04
1996	50.623	3,87	176.672	6,75	28,65	(0,8)
1997	60.415	19,34	213.974	21,11	28,23	(0,42)
1998	46.252	(23,4)	280.800	31,23	16,47	(11,76)
1999	121.824	163,4	390.083	38,92	31,23	14,76

Sumber: Indonesia Capital Market Directory Tahun 1997 dan 2000

Berdasarkan tabel diatas maka analisis rentabilitas ekonomi pada PT Sari Husada Tbk adalah sebagai berikut:

Tabel 4.7 menunjukkan bahwa rentabilitas ekonomi sebelum krisis ekonomi mengalami kenaikan dan penurunan yaitu dari 24,41% menjadi 29,45% kemudian turun menjadi 28,65% dengan rata-rata sebesar 27,5%. Perubahan ini terjadi karena Earning Before Interest Tax pada tahun 1995 mengalami kenaikan yang cukup besar, disamping itu total aktiva dari tahun ke tahun selalu mengalami kenaikan namun tidak terlalu signifikan karena perbedaan perubahannya hanya sebesar 7,7% .

Selama krisis ekonomi (1997-1999) PT Sari Husada Tbk mengalami penurunan dan kenaikan yaitu dari 28,23% menjadi 16,47% dan naik menjadi 31,23% dengan rata-rata sebesar 25,31%. Perubahan ini terjadi karena jumlah Earning Before Interest Tax lebih kecil daripada total aktiva, dan juga Earning Before Interest Tax pada tahun 1999 mengalami kenaikan yang cukup besar. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kondisi perusahaan masih lebih baik pada saat sebelum krisis ekonomi daripada selama krisis ekonomi karenanya rata-rata rentabilitas ekonominya lebih tinggi sebelum terjadi krisis ekonomi sehingga kinerja perusahaan efisien.

8. PT SMART Corporation Tbk

Tabel 4.7
Perkembangan Rasio Rentabilitas Ekonomi
PT SMART Corporation Tbk
Sebelum dan Selama Krisis Ekonomi

(dalam jutaan rupiah)

Tahun	EBIT		Total Aktiva		Rentabilitas Ekonomi	
	Total	Perubahan (%)	Total	Perubahan (%)	%	Perubahan (%)
1994	63.262		654.913		9,66	
1995	61.217	(3,23)	979.555	49,57	6,25	(3,41)
1996	69.592	13,68	1.078.851	10,14	6,45	0,20
1997	126.554	81,85	1.715.133	58,98	7,38	0,93
1998	551.101	335,5	2.555.647	49,01	21,56	14,19
1999	312.528	(43,3)	2.773.291	8,52	11,27	(10,29)

Sumber: Indonesia Capital Market Directory Tahun 1997 dan 2000

Berdasarkan tabel diatas maka analisis rentabilitas untuk PT SMART Corporation Tbk adalah sebagai berikut:

Rentabilitas ekonomi pada PT SMART Corporation Tbk sebelum krisis ekonomi mengalami penurunan dan kenaikan yaitu dari 9,66% menjadi 6,25% dan naik menjadi 6,45% dengan rata-rata sebesar 7,45%. Perubahan ini terjadi karena selama tahun 1994-1996 total aktiva jauh lebih besar daripada Earning Before Interest Tax.

Tabel 4.8 menunjukkan bahwa rentabilitas ekonomi selama krisis mengalami kenaikan dan penurunan yaitu dari 7,38% menjadi 21,56% dan turun menjadi 11,27% dengan rata-rata sebesar 13,40%. Hal ini terjadi karena Earning Before Interest Tax pada tahun 1998 mengalami kenaikan perubahan yang sangat besar yaitu sebesar 335,5% dibandingkan dengan perubahan pada tahun sebelumnya. Dengan demikian dapat disimpulkan

bahwa selama krisis ekonomi kinerja perusahaan lebih efisien karena rata-rata rentabilitas ekonominya lebih tinggi daripada sebelum krisis ekonomi.

9. PT Suba Indah Tbk

Tabel 4.9
Perkembangan Rasio Rentabilitas Ekonomi
PT Suba Indah Tbk
Sebelum dan Selama Krisis Ekonomi

(dalam jutaan rupiah)

Tahun	EBIT		Total Aktiva		Rentabilitas Ekonomi	
	Total	Perubahan (%)	Total	Perubahan (%)	%	Perubahan (%)
1994	1.006	147,22	71.697	18,23	1,40	1,53
1995	2.487	(78,33)	84.767	15,8	2,93	(2,38)
1996	539	(4168)	98.157	(24)	0,55	(29,94)
1997	(21.925)	(72,81)	74.597	(12,3)	(29,4)	20,28
1998	(5.962)	(105,6)	65.400	(19,3)	(9,12)	9,75
1999	332		52.767		0,63	

Sumber: Indonesia Capital Market Directory Tahun 1997 dan 2000

Berdasarkan tabel diatas maka analisis rentabilitas ekonomi untuk PT Suba Indah Tbk adalah sebagai berikut:

Dari tabel 4.9 diatas ditunjukkan bahwa rentabilitas ekonomi sebelum krisis ekonomi mengalami kenaikan dan penurunan yaitu dari 1,40% menjadi 2,93% dan turun menjadi 0,55% dengan rata-rata sebesar 1,63%. Perubahan ini terjadi karena Earning Before Interest Tax mengalami perubahan sebesar 147,22% menjadi 78,33%, dan diikuti perubahan pada total aktiva sebesar 18,23% menjadi 15,8%.

Pada saat krisis ekonomi, rentabilitas ekonomi mengalami kenaikan yaitu dari (29,4%) menjadi (9,12%) dan naik menjadi 0,63% dengan rata-rata sebesar (12,63%). Kenaikan tersebut terjadi karena

jumlah Earning Before Interest Tax lebih kecil daripada total aktiva. Dari data tersebut maka dapat disimpulkan bahwa sebelum krisis kinerja perusahaan lebih efisien daripada selama krisis ekonomi karena rata-rata rentabilitasnya lebih tinggi, walaupun selama krisis rentabilitas ekonomi mengalami kenaikan.

10. PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk

Tabel 4.10
Perkembangan Rasio Rentabilitas Ekonomi
PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk
Sebelum dan Selama Krisis Ekonomi
(dalam jutaan rupiah)

Tahun	EBIT		Total Aktiva		Rentabilitas Ekonomi	
	Total	Perubahan (%)	Total	Perubahan (%)	%	Perubahan (%)
1994	18.724		290.340		6,45	
		6,78		4,08		0,17
1995	19.993		302.196		6,62	
		24,83		27,7		(0,15)
1996	24.958		385.834		6,47	
		43,46		22,8		1,09
1997	35.804		473.860		7,56	
		(8,45)		0,66		(0,68)
1998	32.780		476.978		6,87	
		14,66		46,5		(1,49)
1999	37.587		698.624		5,38	

Sumber: Indonesia Capital Market Directory Tahun 1997 dan 2000

Berdasarkan tabel diatas maka analisis untuk PT Ultrajaya Milk & Trading Company Tbk adalah sebagai berikut:

Tabel 4.10 menunjukkan bahwa rentabilitas ekonomi PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk sebelum krisis ekonomi mengalami kenaikan dan penurunan yaitu dari 6,45% menjadi 6,62% dan turun menjadi 6,47% dengan rata-rata sebesar 6,51%. Perubahan ini terjadi karena total aktiva selama tahun 1994-1996 selalu lebih besar daripada jumlah Earning Before Interest Tax. Sedangkan selama krisis ekonomi,

rentabilitas ekonomi yang dicapai mengalami penurunan yaitu dari 7,56% menjadi 6,87% dan semakin turun menjadi 5,38% dengan rata-rata sebesar 6,60%. Penurunan ini diakibatkan oleh adanya perubahan pada Earning Before Interest Tax sebesar 8,45% menjadi 14,66% dan diikuti perubahan pada total aktiva sebesar 0,66% menjadi 46,5%.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sebelum krisis ekonomi, rata-rata rentabilitas ekonomi yang dicapai oleh PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk lebih tinggi daripada selama krisis ekonomi sehingga kinerja perusahaannya lebih efisien walaupun selisihnya tidak terlalu jauh.

Secara keseluruhan, perkembangan rasio rentabilitas ekonomi sebelum dan selama krisis ekonomi adalah sebagai berikut:

Tabel 4.11
Rasio Rentabilitas Ekonomi Sebelum dan Selama Krisis Ekonomi
Periode 1994-1999

(dalam satuan %)							
No	Emiten	1994	1995	1996	1997	1998	1999
1	AQUA	5,04	5,48	11,06	7,5	14,87	15,12
2	DAVO	16,48	19,46	21,42	24,97	15,52	3,89
3	DLTA	29,1	27,27	11,56	4,34	6,27	14,19
4	INDF	19,25	10,09	12,59	10,84	18,76	21,48
5	MYOR	6,69	6,15	6,51	2,57	-0,33	3,14
6	MWON	8,16	9,1	6,15	5,53	38,51	23,84
7	SHDA	24,41	29,45	28,65	28,23	16,47	31,23
8	SMAR	9,66	6,25	6,45	7,38	21,56	11,27
9	SUBA	1,4	2,93	0,55	-29,39	-9,12	0,63
10	ULTJ	6,45	6,42	6,47	7,56	6,87	5,38
Total		126,64	122,6	111,41	69,53	129,38	130,17
Rerata		12,664	12,26	11,141	6,953	12,938	13,017

Sumber: Data Sekunder yang diolah dari Capital Market Directory 1997 dan 2000

a. Rentabilitas Ekonomi Sebelum Krisis Ekonomi

Sebelum masa krisis yakni periode 1994-1996, rasio rentabilitas ekonomi secara keseluruhan mengalami penurunan yakni rasio rata-rata rentabilitas ekonomi pada tahun 1994 sebesar 12,66% menurun menjadi 12,26% pada tahun 1995 dan semakin menurun menjadi 11,14% pada tahun 1996. Hal tersebut menunjukkan bahwa kinerja perusahaan makanan dan minuman dalam bentuk rentabilitas ekonomi mengalami penurunan. Penurunan tersebut dapat disebabkan oleh beberapa hal, seperti:

1. Pendapatan bersih dari kegiatan operasional perusahaan makanan dan minuman lebih kecil dibandingkan dengan penjualan bersihnya sehingga profit marginnya semakin kecil. Padahal untuk dapat mempertinggi rentabilitas ekonomi, *profit margin*nya harus lebih besar.
2. Ada beberapa perusahaan yang tingkat perputaran aktiva perusahaan dalam satu periode mengalami penurunan.

b. Rasio Rentabilitas Ekonomi Selama Krisis

Selama masa krisis yakni periode 1997-1999 secara keseluruhan rasio rentabilitas ekonomi adalah bahwa tingkat rentabilitas ekonomi selama krisis (periode 1997-1999) mengalami kenaikan rata-rata rasio yakni pada tahun 1995 sebesar 6,953% naik menjadi 12,94% pada tahun 1998 dan semakin naik menjadi 13,02% pada tahun 1999.

Kenaikan rentabilitas ekonomi tersebut disebabkan karena:

1. Tingkat laba dari kegiatan operasional pada beberapa perusahaan mengalami kenaikan dikarenakan penjualan bersih yang diperoleh oleh

perusahaan rata-rata mengalami kenaikan sehingga akan mempertinggi profit margin yang pada akhirnya akan meningkatkan rentabilitas ekonomi perusahaan.

2. Tingkat perputaran aktiva pada beberapa perusahaan dominan cepat walaupun pada tahun 1999 beberapa perusahaan mengalami penurunan kecepatan perputaran laba.

4.2. Analisis Leverage Keuangan

Leverage Keuangan atau rasio hutang adalah rasio untuk mengukur seberapa jauh perusahaan menggunakan hutang.

Perkembangan rasio leverage keuangan sebelum dan selama krisis ekonomi adalah sebagai berikut:

1. PT Aqua Golden Mississippi Tbk

Tabel 4.12
Perkembangan Rasio Leverage Keuangan
PT Aqua Golden Mississippi Tbk
Sebelum dan Selama Krisis Ekonomi

(dalam jutaan rupiah)

Tahun	Hutang		Modal Sendiri		Leverage Keuangan	
	Total	Perubahan (%)	Total	Perubahan (%)	%	Perubahan (%)
1994	65.315		23.914		273,12	
1995	62.209	(4,76)	28.616	19,66	217,39	(55,73)
1996	75.947	22,08	37.645	31,55	201,75	(15,65)
1997	108.706	43,13	44.377	17,88	244,96	43,21
1998	109.859	1,06	66.268	49,33	165,78	(79,18)
1999	128.766	17,21	80.694	21,77	159,57	(6,21)

Sumber: Indonesia Capital Market Directory Tahun 1997 dan 2000

Berdasarkan tabel diatas maka analisis leverage keuangan untuk PT Aqua Golden Mississippi Tbk adalah sebagai berikut:

Dari tabel 4.12 diatas ditunjukkan bahwa leverage keuangan pada PT Aqua Golden Mississippi Tbk sebelum krisis ekonomi dan selama krisis ekonomi selalu mengalami penurunan. Penurunan sebelum krisis adalah dari 273,12% menjadi 217,39% dan turun menjadi 201,75% dengan rata-rata 230,75%. Penurunan ini dikarenakan total hutang mengalami perubahan sebesar 4,76% menjadi 22,08% dengan diikuti perubahan pada total modal sendiri sebesar 19,66% menjadi 31,55%. Penurunan selama krisis adalah dari 244,96% menjadi 165,78% dan turun menjadi 159,57% dengan rata-rata sebesar 190,10%. Penurunan terjadi karena total hutang berubah sebesar 1,06% dan naik sebesar 17,21% dan diikuti dengan perubahan pada total modal sendiri sebesar 49,33% dan turun sebesar 21,77%.

Dari data diatas maka dapat disimpulkan bahwa selama krisis ekonomi, kondisi perusahaan lebih baik karena rata-rata rasio leverage keuangan lebih rendah daripada sebelum krisis ekonomi sehingga resiko kerugian yang ditanggung perusahaan akan lebih kecil dan hutang perusahaan pada pihak luar akan semakin kecil.

2. PT Davomas Abadi Tbk

Tabel 4.13
Perkembangan Rasio Leverage Keuangan
PT Davomas Abadi Tbk
Sebelum dan Selama Krisis Ekonomi

(dalam jutaan rupiah)

Tahun	Hutang		Modal Sendiri		Leverage Keuangan	
	Total	Perubahan (%)	Total	Perubahan (%)	%	Perubahan (%)
1994	19.843		99.062		20,03	
		48,17		18,35		5,05
1995	29.402		117.237		25,08	
		260,4		16,44		52,53
1996	105.951		136.512		77,61	
		106,2		9,44		68,6
1997	218.443		149.399		146,21	
		58,24		(43,5)		263,2
1998	345.663		84.424		409,44	
		43,08		(1,83)		187,3
1999	494.586		82.878		596,76	

Sumber: Indonesia Capital Market Directory Tahun 1997 dan 2000

Berdasarkan tabel diatas maka analisis leverage ratio untuk PT Davomas Abadi Tbk adalah sebagai berikut:

Tabel 4.13 menunjukkan bahwa leverage keuangan pada PT Davomas Abadi Tbk sebelum krisis ekonomi selalu mengalami kenaikan yaitu dari 20,03% menjadi 25,08% dan naik menjadi 77,61%, dengan rata-rata sebesar 40,91%. Kenaikan ini dikarenakan total hutang mengalami perubahan yang lebih besar daripada total modal sendiri yaitu sebesar 48,17% dan naik menjadi 260,4%, sedang total modal sendiri hanya mengalami perubahan sebesar 18,35% dan turun menjadi 16,44%.

Hal yang sama juga terjadi pada masa selama krisis ekonomi yakni leverage keuangan yang dicapai perusahaan juga mengalami kenaikan yaitu dari 146,21% menjadi 409,44% dan naik menjadi 596,76% dengan rata-rata sebesar 384,14%. Kenaikan ini disebabkan karena total hutang

selalu lebih besar daripada total modal sendiri. Dengan data tersebut maka dapat disimpulkan bahwa sebelum krisis ekonomi resiko yang ditanggung perusahaan lebih kecil daripada selama krisis ekonomi sebab rata-rata rasio leverage keuangannya lebih rendah pada masa sebelum krisis ekonomi daripada selama krisis ekonomi walaupun keduanya mengalami kenaikan rasio.

3. PT Delta Djakarta Tbk

Tabel 4.14
Perkembangan Rasio Leverage Keuangan
PT Delta Djakarta Tbk
Sebelum dan Selama Krisis Ekonomi

(dalam jutaan rupiah)

Tahun	Hutang		Modal Sendiri		Rasio Hutang	
	Total	Perubahan (%)	Total	Perubahan (%)	%	Perubahan (%)
1994	31.913		48.266		66,12	
1995	46.823	46,72	64.892	34,45	72,16	6,04
1996	124.650	166,2	74.222	14,38	167,94	95,8
1997	153.248	22,94	93.728	26,28	163,5	(4,4)
1998	208.932	36,34	110.031	17,39	189,9	26,4
1999	117.557	(43,7)	188.068	70,92	62,51	(127,4)

Sumber: Indonesia Capital Market Directory Tahun 1997 dan 2000

Berdasarkan tabel diatas maka analisis leverage keuangan untuk PT Delta Djakarta Tbk adalah sebagai berikut:

Tabel 4.14 diatas menunjukkan bahwa leverage keuangan sebelum krisis mengalami kenaikan yaitu dari 66,12% menjadi 72,16% dan naik menjadi 167,94% dengan rata-rata sebesar 102,07% yang kenaikan tersebut disebabkan oleh perubahan pada total hutang sebesar 46,72%

menjadi 166,2% diikuti perubahan total modal sendiri yang turun sebesar 34,45% menjadi 14,38%.

Selama krisis ekonomi, leverage keuangan yang dicapai perusahaan mengalami kenaikan dan penurunan yaitu dari 163,5% menjadi 189,9% dan turun menjadi 62,51% dengan rata-rata sebesar 138,64%. Perubahan ini terjadi karena total hutang pada tahun 1997 dan 1998 lebih besar daripada total modal sendiri sedang pada tahun 1999 total modal sendiri lebih besar daripada total hutang. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa resiko hutang yang ditanggung perusahaan akan lebih kecil karena rata-rata leverage keuangan lebih rendah pada masa sebelum krisis ekonomi daripada selama krisis ekonomi.

4. PT Indofood Sukses Makmur Tbk

Tabel 4.15
Perkembangan Rasio Leverage Keuangan
PT Indofood Sukses Makmur Tbk
Sebelum dan Selama Krisis Ekonomi

(dalam jutaan rupiah)

Tahun	Hutang		Modal Sendiri		Rasio Hutang	
	Total	Perubahan (%)	Total	Perubahan (%)	%	Perubahan (%)
1994	324.329	617,8	1.113.400	23,45	29,13	140,25
1995	2.328.193	67,9	1.374.514	21,12	169,4	65,4
1996	3.909.112	89,42	1.664.784	(70,9)	234,8	1293,8
1997	7.404.762	36,23	484.406	106,2	1528,6	(518,5)
1998	10.087.547	(18,4)	998.644	141	1010,1	(668,1)
1999	8.230.965		2.406.715		341,99	

Sumber: Indonesia Capital Market Directory Tahun 1997 dan 2000

Berdasarkan tabel diatas maka analisis leverage keuangan untuk PT Indofood Sukses Makmur Tbk adalah sebagai berikut:

Dari tabel 4.15 diatas ditunjukkan bahwa leverage keuangan pada PT Indofood Sukses Makmur Tbk sebelum krisis ekonomi mengalami kenaikan yaitu dari 29,13% menjadi 169,4% dan naik menjadi 234,8% dengan rata-rata sebesar 144,44%. Kenaikan ini disebabkan oleh perubahan pada total hutang pada tahun 1995 sangat besar yaitu sebesar 617,8% dan diikuti dengan perubahan pada total modal sendiri yang tidak berbeda jauh selama tahun 1994-1996.

Hal yang berkebalikan terjadi pada masa selama krisis ekonomi karena leverage keuangan yang dicapai malah mengalami penurunan yaitu dari 1528,6% menjadi 1010,1% dan semakin turun menjadi 341,99% dengan rata-rata sebesar 960,23%. Penurunan ini diakibatkan oleh karena total hutang berubah sebesar 36,23% dan turun sebesar 18,4% dengan disertai perubahan pada total modal sendiri sebesar 106,2% menjadi 141%, sehingga dengan demikian dapat disimpulkan bahwa leverage keuangan pada masa sebelum krisis lebih kecil resikonya daripada selama krisis ekonomi karena nilai rata-ratanya lebih kecil, walaupun pada masa selama krisis ekonomi leverage keuangannya mengalami penurunan.

5. PT Mayora Indah Tbk

Tabel 4.16
Perkembangan Rasio Leverage Keuangan
PT Mayora Indah Tbk
Sebelum dan Selama Krisis Ekonomi

(dalam jutaan rupiah)

Tahun	Hutang		Modal Sendiri		Rasio Hutang	
	Total	Perubahan (%)	Total	Perubahan (%)	%	Perubahan (%)
1994	43.966		509.205		8,63	
		154,66		7,36		11,85
1995	111.963		546.686		20,48	
		104,99		6,08		19,1
1996	229.511		579.914		39,58	
		190,42		(0,11)		75,49
1997	666.535		579.261		115,07	
		15,19		(0,84)		18,6
1998	767.768		574.395		133,67	
		(10,08)		7,90		(22,3)
1999	690.402		619.759		111,4	

Sumber: Indonesia Capital Market Directory Tahun 1997 dan 2000

Berdasarkan tabel diatas maka analisis leverage keuangan untuk PT Mayora Indah Tbk adalah sebagai berikut:

Dari tabel 4.16 diatas ditunjukkan bahwa leverage keuangan pada PT Mayora Indah Tbk sebelum krisis ekonomi mengalami kenaikan yaitu dari 8,63% menjadi 20,48% dan naik menjadi 39,58% dengan rata-rata sebesar 22,90%. Kenaikan ini terjadi karena total modal sendiri lebih besar daripada total hutang dan total hutang mengalami perubahan yang cukup besar yaitu 154,66% dan disertai dengan perubahan pada total modal sendiri sebesar 7,36% pada tahun 1995 yang kemudian berubah menjadi 6,08% pada tahun 1996.

Pada masa selama krisis leverage keuangan yang dicapai mengalami kenaikan dan penurunan yaitu dari 115,07% naik menjadi 133,67% dan turun menjadi 111,4% dengan rata-rata sebesar 120,05%.

Perubahan ini dikarenakan oleh adanya perubahan pada total hutang sebesar 15,19% yang turun menjadi 10,08% diikuti perubahan pada total modal sendiri sebesar 0,84% menjadi 7,90%. Dengan demikian kesimpulan yang dapat ditarik adalah bahwa rata-rata leverage keuangan sebelum krisis ekonomi lebih rendah daripada selama krisis sehingga mengakibatkan resiko yang ditanggung perusahaan akan lebih kecil pada saat sebelum krisis ekonomi walaupun rasio tersebut mengalami kenaikan.

6. PT Miwon Indonesia Tbk

Tabel 4.17
Perkembangan Rasio Leverage Keuangan
PT Miwon Indonesia Tbk
Sebelum dan Selama Krisis Ekonomi

(dalam jutaan rupiah)

Tahun	Hutang		Modal Sendiri		Rasio Hutang	
	Total	Perubahan (%)	Total	Perubahan (%)	%	Perubahan (%)
1994	90.079	12,19	32.990	177,35	273,05	(162,6)
1995	101.064	80,19	91.499	8,32	110,45	73,27
1996	182.103	99,27	99.116	(146,4)	183,73	(973,22)
1997	362.874	38,76	(45.963)	62,4	(789,49)	114,95
1998	503.506	(20,6)	(74.644)	(72,22)	(674,5)	(1253,2)
1999	399.753		(20.737)		(1928)	

Sumber: Indonesia Capital Market Directory Tahun 1997 dan 2000

Berdasarkan tabel diatas maka analisis leverage keuangan untuk PT Miwon Indonesia Tbk adalah sebagai berikut:

Tabel 4.18 diatas menunjukkan bahwa leverage keuangan pada PT Miwon Indonesia Tbk sebelum mengalami penurunan dan kenaikan. Perubahan tersebut adalah dari 273,05% menjadi 110,45% dan naik menjadi 183,73% dengan rata-rata sebesar 189,08%. Perubahan tersebut

terjadi karena total hutang selama tahun 1994-1996 selalu lebih besar daripada total modal sendiri, sedang total modal sendirinya pada tahun 1995 meningkat cukup besar yaitu sebesar 177,35%.

Pada masa selama krisis ekonomi leverage keuangan mengalami kenaikan dan penurunan yang perubahan tersebut adalah dari (789,49%) menjadi (674,5%) dan turun kembali menjadi (1928%) dengan rata-rata sebesar (1130,66%). Perubahan ini terjadi karena total hutang berubah sebesar 38,76% menjadi 20,6%, sedang total modal sendiri berubah sebesar 62,4% dan kemudian turun sebesar 72,2%. Dengan demikian kesimpulannya adalah resiko yang ditanggung oleh perusahaan lebih kecil pada saat terjadi krisis ekonomi daripada sebelum krisis ekonomi karena rata-rata leverage keuangannya mencapai minus 1130,66% sehingga hutang dari pihak luar tidak ada tetapi modal sendiri yang dijadikan jaminan menjadi lebih besar.

7. PT Sari Husada Tbk

Tabel 4.18
Perkembangan Rasio Leverage Keuangan
PT Sari Husada Tbk
Sebelum dan Selama Krisis Ekonomi
(dalam jutaan rupiah)

Tahun	Hutang		Modal Sendiri		Rasio Hutang	
	Total	Perubahan (%)	Total	Perubahan (%)	%	Perubahan (%)
1994	48.459		76.820		63,08	
1995	59.883	23,57	104.023	35,41	57,57	(5,51)
1996	70.337	17,46	106.335	2,22	66,15	8,58
1997	75.574	7,446	138.400	30,15	54,61	(11,5)
1998	36.050	(52,3)	244.751	76,84	14,73	(39,9)
1999	58.830	63,19	331.253	35,34	17,76	3,03

Sumber: Indonesia Capital Market Directory Tahun 1997 dan 2000

Berdasarkan tabel diatas maka analisis leverage keuangan untuk PT Sari Husada Tbk adalah sebagai berikut:

Dari tabel 4.18 diatas ditunjukkan bahwa leverage keuangan yang dicapai oleh PT Sari Husada Tbk sebelum dan selama krisis ekonomi selalu mengalami penurunan dan kenaikan. Kenaikan dan penurunan yang dialami sebelum krisis ekonomi yaitu dari 63,08% menjadi 57,57% dan naik menjadi 66,15% dengan rata-rata sebesar 62,27%. Perubahan tersebut diakibatkan oleh adanya perubahan pada total hutang sebesar 23,57% menjadi 17,46% dan total modal sendiri lebih besar daripada total hutang pada masa sebelum krisis ekonomi. Pada masa selama krisis ekonomi perubahan leverage keuangannya adalah dari 54,61% menjadi 14,73% dan naik menjadi 17,76% dengan rata-rata sebesar 29,03%. Perubahan tersebut terjadi karena total hutang turun sebesar 52,3% dan naik menjadi 63,19%,

diikuti dengan total modal sendiri yang selalu mengalami kenaikan selama krisis ekonomi.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa selama krisis ekonomi resiko yang harus ditanggung oleh perusahaan adalah lebih kecil daripada sebelum krisis ekonomi karena rata-rata rasio leverage keuangan selama krisis ekonomi lebih kecil daripada sebelum krisis ekonomi.

8. PT SMART Corporation Tbk

Tabel 4.19
Perkembangan Rasio Leverage Keuangan
PT SMART Corporation Tbk
Sebelum dan Selama Krisis Ekonomi
(dalam jutaan rupiah)

Tahun	Hutang		Modal Sendiri		Rasio Hutang	
	Total	Perubahan (%)	Total	Perubahan (%)	%	Perubahan (%)
1994	335.806	88,61	302.242	5,55	111,1	87,44
1995	633.380	15,38	319.009	9,11	198,5	11,42
1996	730.791	100,5	348.060	(28,2)	210	376,6
1997	1.465.316	47,4	249.816	58,42	586,6	(40,8)
1998	2.159.879	6,5	395.768	19,55	545,7	(59,6)
1999	2.300.165		473.126		486,2	

Sumber: Indonesia Capital Market Directory Tahun 1997 dan 2000

Berdasarkan tabel diatas maka analisis leverage keuangan untuk PT SMART Corporation Tbk adalah sebagai berikut:

Dari tabel 4.19 ditunjukkan bahwa leverage keuangan pada PT SMART Corporation Tbk sebelum krisis ekonomi mengalami kenaikan yaitu dari 111,11% menjadi 198,55% dan semakin naik menjadi 209,96% dengan rata-rata sebesar 173,21%. Kenaikan tersebut diakibatkan oleh adanya perubahan pada total hutang sebesar 88,61% yang turun menjadi

sebesar 15,38% dan perubahan pada total modal sendiri sebesar 5,55% menjadi 9,11%.

Selama krisis ekonomi, leverage keuangan yang dicapai perusahaan mengalami penurunan yaitu dari 586,56% menjadi 545,74% dan semakin turun menjadi 486,16% dengan rata-rata sebesar 539,49%. Penurunan ini terjadi karena total hutang lebih besar daripada total modal sendiri dan total hutang juga total modal sendiri selama krisis ekonomi selalu mengalami kenaikan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sebelum krisis ekonomi resiko yang ditanggung oleh perusahaan lebih kecil daripada selama krisis karena rata-rata rasio leverage keuangannya lebih tinggi pada saat terjadinya krisis ekonomi daripada sebelum krisis ekonomi.

9. PT Suba Indah Tbk

Tabel 4.20
Perkembangan Rasio Leverage Keuangan
PT Suba Indah Tbk
Sebelum dan Selama Krisis Ekonomi

(dalam jutaan rupiah)

Tahun	Hutang		Modal Sendiri		Rasio Hutang	
	Total	Perubahan (%)	Total	Perubahan (%)	%	Perubahan (%)
1994	33.413		38.283		87,28	
		5,54		13,24		(5,94)
1995	35.263		43.353		81,34	
		55,7		(0,21)		45,55
1996	54.895		43.262		126,9	
		0,79		(55,5)		160,2
1997	55.326		19.271		287,1	
		7,29		(68,7)		696
1998	59.362		6.038		983,1	
		(16)		(47,2)		571
1999	49.577		3.190		1554	

Sumber: Indonesia Capital Market Directory Tahun 1997 dan 2000

Berdasarkan tabel diatas maka analisis leverage keuangan untuk PT Suba Indah Tbk adalah sebagai berikut:

Dari tabel 4.20 tersebut, ditunjukkan bahwa leverage keuangan pada PT Suba Indah Tbk sebelum krisis ekonomi mengalami penurunan yaitu dari 87,28% menjadi 81,34% dan naik menjadi 126,9% dengan rata-rata sebesar 98,51%. Perubahan tersebut terjadi karena total hutang mengalami perubahan sebesar 5,54% dan naik menjadi 55,7%, sedang total modal sendirinya berubah sebesar 13,24% dan turun menjadi 0,21%.

Pada masa selama krisis ekonomi, leverage keuangannya selalu mengalami kenaikan yaitu dari 287,1% menjadi 983,1% dan semakin naik menjadi 1554% dengan rata-rata sebesar 941,4%. Kenaikan ini disebabkan oleh karena berubahnya total hutang sebesar 7,29% yang turun sebesar 16,5% dengan diikuti total modal sendiri yang mengalami penurunan selama krisis ekonomi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa leverage keuangan pada masa sebelum krisis ekonomi mempunyai resiko yang lebih kecil daripada selama krisis sebab rata-rata rasionya lebih kecil walaupun sebelum krisis kondisi perusahaan tidak stabil dengan turun naiknya nilai rasio.

10. PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk

Tabel 4.21
Perkembangan Rasio Leverage Keuangan
PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk
Sebelum dan Selama Krisis Ekonomi

(dalam jutaan rupiah)

Tahun	Hutang		Modal Sendiri		Rasio Hutang	
	Total	Perubahan (%)	Total	Perubahan (%)	%	Perubahan (%)
1994	32.755		257.584		12,72	
1995	33.414	2,01	268.782	4,35	12,43	(0,28)
1996	103.380	209,4	282.454	5,09	36,6	24,17
1997	198.699	92,2	275.161	(2,58)	72,21	35,61
1998	195.347	(1,69)	281.631	2,35	69,36	(2,85)
1999	246.288	26,08	452.336	60,61	54,45	(14,9)

Sumber: Indonesia Capital Market Directory Tahun 1997 dan 2000

Berdasarkan tabel diatas maka analisis leverage keuangan untuk PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company adalah sebagai berikut:

Tabel 4.21 menunjukkan bahwa leverage keuangan pada PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk sebelum krisis ekonomi mengalami penurunan dan kenaikan yaitu dari 12,72% menjadi 12,43% dan naik kembali menjadi 36,6% dengan rata-rata sebesar 20,58%. Penurunan yang dialami perusahaan pada tahun 1994 ke tahun 1995 tidak terlalu signifikan karena hanya berselisih sebesar 0,28% sedang antara tahun 1995 ke tahun 1996, kenaikannya cukup signifikan sebab selisihnya mencapai 24,17%. Hal ini terjadi karena total hutang pada tahun 1995 ke tahun 1996 mengalami peningkatan sebesar 209,4%.

Pada saat terjadinya krisis ekonomi leverage keuangan mengalami penurunan yaitu dari 72,21% menjadi 69,36% dan semakin turun menjadi

54,45% dengan rata-rata sebesar 65,34%. Penurunan yang terjadi pada tahun 1994 ke tahun 1995 tidak terlalu signifikan sebab perubahannya hanya sebesar 2,85% sedang pada tahun 1995 ke tahun 1996, terjadi penurunan yang sangat drastis yaitu sebesar 14,91% sehingga dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sebelum krisis ekonomi, resiko yang ditanggung oleh perusahaan sedikit lebih kecil dibanding selama krisis ekonomi sebab rasio leverage keuangan antara sebelum dan selama krisis hanya mempunyai selisih sebesar 3,59%.

Secara keseluruhan, perkembangan rasio leverage keuangan sebelum dan selama krisis adalah sebagai berikut:

Tabel 4.22
Rasio Leverage Keuangan Sebelum dan Selama Krisis Ekonomi
Periode 1994-1999

		(dalam satuan %)					
No	Emiten	1994	1995	1996	1997	1998	1999
1	AQUA	273,13	217,4	201,75	244,96	164,3	159,57
2	DAVO	20,02	25,08	77,61	146,21	409,4	596,76
3	DLTA	66,12	72,16	167,94	163,5	189,9	62,51
4	INDF	29,13	169,4	234,81	1528,6	1010	341,99
5	MYOR	8,63	20,48	39,58	115,07	133,7	111,4
6	MWON	273,05	110,5	183,73	-789,5	-674,5	-1928
7	SHDA	63,08	57,57	66,15	54,61	14,73	17,76
8	SMAR	111,11	581	209,96	586,56	545,7	486,2
9	SUBA	87,28	81,34	126,89	287,1	983,1	1554,1
10	ULTJ	12,72	12,43	36,6	72,21	69,36	54,45
	Total	944,27	1347	1345	2409,4	2846	1457,1
	Rerata	94,427	134,7	134,5	240,94	284,6	145,71

Sumber: Data Sekunder yang diolah dari Capital Market Directory 1997 dan 2000

a. Leverage Keuangan Sebelum Krisis

Tingkat leverage keuangan pada masa sebelum krisis yakni periode 1994-1996 mengalami kenaikan dan penurunan. Pada tahun 1994 rata-rata leverage keuangan yang sebesar 94,427% mengalami kenaikan menjadi

134,73% pada tahun 1995, kemudian mengalami penurunan menjadi 134,5% pada tahun 1996. Kenaikan dan penurunan tersebut menunjukkan bahwa dana yang diambil dari pihak luar tidak pasti yaitu bisa terlampaui besar atau terlalu kecil sehingga hal ini dapat mengakibatkan kemungkinan resiko yang akan ditanggung oleh perusahaan akan semakin besar.

b. **Leverage Keuangan Selama Krisis**

Tingkat leverage keuangan pada masa selama krisis yakni periode 1997-1999 mengalami kenaikan dan penurunan. Pada tahun 1997 rata-rata leverage keuangan yang sebesar 240,94% mengalami kenaikan sebesar 284,58% pada tahun 1998, namun pada tahun 1999 mengalami penurunan menjadi 145,71%. Kenaikan dan penurunan tersebut terjadi karena ketidakstabilan hutang perusahaan yang naik dan turun selama kurun waktu tahun 1997-1999 tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa dana yang diambil dari pihak luar tidak pasti yaitu bisa terlampaui besar atau terlalu kecil sehingga hal tersebut dapat mengakibatkan resiko kerugian atau hutang yang harus ditanggung oleh perusahaan menjadi besar.

4.3. Analisis Current Ratio

Current Ratio adalah rasio untuk mengukur seberapa jauh aktiva lancar perusahaan agar bisa dipakai untuk memenuhi kewajiban lancarnya atau merupakan perbandingan antara aktiva lancar dengan hutang lancar.

Perkembangan current ratio sebelum dan selama krisis ekonomi adalah sebagai berikut:

1. PT Aqua Golden Mississippi Tbk

Tabel 4.23
Perkembangan Current Ratio
PT Aqua Golden Mississippi Tbk
Sebelum dan Selama Krisis Ekonomi

(dalam jutaan rupiah)

Tahun	Aktiva Lancar		Hutang Lancar		Rasio Hutang	
	Total	Perubahan (%)	Total	Perubahan (%)	%	Perubahan (%)
1994	44.822	(0,97)	51.325	(8,664)	87,33	7,36
1995	44.387	49,8	46.878	40,43	94,69	6,29
1996	66.472	32,9	65.829	53,62	100,98	(13,6)
1997	88.340	15,4	101.125	(25,83)	87,36	48,61
1998	101.979	31,6	75.003	47,91	135,97	(15)
1999	134.191		110.938		120,96	

Sumber: Indonesia Capital Market Directory Tahun 1997 dan 2000

Berdasarkan tabel diatas maka analisis current ratio untuk PT Aqua Golden Mississippi adalah sebagai berikut:

Dari tabel 4.23 diatas ditunjukkan bahwa current ratio pada PT Aqua Golden Mississippi Tbk sebelum krisis ekonomi mengalami kenaikan yaitu dari 87,33% menjadi 94,69% dan semakin naik menjadi 100,98% dengan rata-rata sebesar 94,33%. Kenaikan current ratio ini disebabkan oleh perubahan pada aktiva lancar yang cukup signifikan pada tahun 1995 menuju tahun 1996 yakni sebesar 49,8% dengan diikuti kenaikan jumlah hutang lancar sebesar 40,43% yang pada tahun sebelumnya jumlahnya mengalami penurunan.

Untuk masa selama krisis, current ratio yang dicapai mengalami kenaikan dan penurunan yaitu dari 87,36% menjadi 135,97% dan turun kembali menjadi 120,96% dengan rata-rata sebesar 114,76%. Kenaikan

yang terjadi diakibatkan karena jumlah hutang lancar pada tahun 1998 mengalami penurunan, sedangkan penurunan terjadi karena aktiva lancar dan hutang lancar pada tahun 1999 mengalami kenaikan yang cukup besar.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa selama krisis ekonomi lebih baik daripada sebelum krisis ekonomi karena rata-rata current rasionya lebih tinggi, namun meski nilainya lebih tinggi, current ratio selama krisis ekonomi belum dapat dikatakan likuid dan efisien sebab nilainya masih berada dibawah pedoman prinsip kehati-hatian perusahaan yang besarnya adalah 200%.

2. PT Davomas Abadi Tbk

Tabel 4.24
Perkembangan Current Ratio
PT Davomas Abadi Tbk
Sebelum dan Selama Krisis Ekonomi

(dalam jutaan rupiah)

Tahun	Aktiva Lancar		Hutang Lancar		Rasio Hutang	
	Total	Perubahan (%)	Total	Perubahan (%)	%	Perubahan (%)
1994	59.648		11.543		516,75	
		36,8		77,25		(117,99)
1995	81.586		20.460		398,76	
		84,3		402,5		(252,51)
1996	150.355		102.805		146,25	
		(16,4)		52,77		(65,22)
1997	125.702		157.058		80,035	
		38,3		105,1		(26,04)
1998	173.880		322.050		53,99	
		17,4		(3,551)		11,7104
1999	204.079		310.613		65,70	

Sumber: Indonesia Capital Market Directory Tahun 1997 dan 2000

Berdasarkan tabel diatas maka analisis current ratio untuk PT Davomas Abadi Tbk adalah sebagai berikut:

Dari tabel 4.24 ditunjukkan bahwa current ratio pada PT Davomas Abadi Tbk sebelum krisis ekonomi mengalami penurunan yaitu dari

516,75% menjadi 398,76% dan turun menjadi 146,25% dengan rata-rata sebesar 353,92%. Penurunan ini disebabkan karena perubahan pada hutang lancar lebih besar daripada perubahan pada aktiva lancar. Pada masa selama krisis ekonomi nilai current rasionya mengalami penurunan dari 80,04% menjadi 53,99% dan mengalami kenaikan menjadi 65,70% dengan rata-rata sebesar 66,58% yang disebabkan karena jumlah hutang lancar lebih besar daripada jumlah aktiva lancar selama krisis ekonomi.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa current ratio sebelum krisis ekonomi lebih likuid daripada selama krisis ekonomi sebab nilai current rasionya lebih besar dan berada diatas standar pedoman kehati-hatian perusahaan yang sebesar 200% sehingga kinerja perusahaan dapat lebih efisien.

3. PT Delta Djakarta Tbk

Tabel 4.25
Perkembangan Current Ratio
PT Delta Djakarta Tbk
Sebelum dan Selama Krisis Ekonomi

(dalam jutaan rupiah)

Tahun	Aktiva Lancar		Hutang Lancar		Rasio Hutang	
	Total	Perubahan (%)	Total	Perubahan (%)	%	Perubahan (%)
1994	53.129		29.192		182	
		13,2		47,06		(41,86)
1995	60.162		42.930		140,14	
		9,68		125,9		(72,10)
1996	65.987		96.986		68,04	
		9,56		10,07		(0,31)
1997	72.297		106.750		67,73	
		75,4		55,44		8,68
1998	126.792		165.928		76,41	
		(3,18)		(70,3)		172,71
1999	122.762		49.277		249,13	

Sumber: Indonesia Capital Market Directory Tahun 1997 dan 2000

Berdasarkan tabel diatas maka analisis current ratio untuk PT Delta Djakarta Tbk adalah sebagai berikut:

Tabel 4.25 diatas menunjukkan bahwa current ratio pada PT Delta Djakarta Tbk mengalami penurunan yaitu dari 182% menjadi 140,14% dan semakin turun menjadi 68,04% dengan rata-rata sebesar 130,06%. Penurunan ini disebabkan oleh kenaikan yang cukup besar pada jumlah hutang lancar yaitu naik dari 47,06% menjadi 125,9%.

Selama krisis ekonomi, current rasionya malah mengalami kenaikan yaitu dari 67,73% menjadi 76,41% dan semakin naik menjadi 249,13% dengan rata-rata sebesar 131,09%. Kenaikan dapat terjadi karena pada tahun 1997 dan tahun 1998 hutang lancarnya lebih besar dari aktiva lancar, namun pada tahun 1999 terjadi penurunan baik aktiva lancarnya maupun hutang lancarnya dan aktiva lancar jauh lebih besar daripada hutang lancarnya sehingga nilai current rasionya naik secara drastis. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa current ratio selama krisis ekonomi sedikit lebih likuid dibandingkan dengan sebelum krisis ekonomi terjadi, karena nilai rata-rata curent ratio lebih besar walaupun hanya mempunyai selisih 1,03%. Meskipun demikian kinerja perusahaan belum dapat dikatakan efisien karena nilai current ratio masih berada dibawah 200% yang merupakan ratio minimum dalam pedoman current ratio.

4. PT Indofood Sukses Makmur Tbk

Tabel 4.26
Perkembangan Current Ratio
PT Indofood Sukses Makmur Tbk
Sebelum dan Selama Krisis Ekonomi
(dalam jutaan rupiah)

Tahun	Aktiva Lancar		Hutang Lancar		Rasio Hutang	
	Total	Perubahan (%)	Total	Perubahan (%)	%	Perubahan (%)
1994	705.402	47,04	211.246	238,6	333,92	(188,9)
1995	1.037.195	81,05	715.312	56,37	145	22,885
1996	1.877.805	63,11	1.118.513	95,65	167,88	(27,93)
1997	3.062.834	51,38	2.188.401	78,19	139,96	(21,06)
1998	4.636.634	8,97	3.899.544	31,15	118,9	(20,11)
1999	5.052.683		5.114.267		98,80	

Sumber: Indonesia Capital Market Directory Tahun 1997 dan 2000

Berdasarkan tabel diatas maka analisis current ratio untuk PT Indofood Sukses Makmur Tbk adalah sebagai berikut:

Dari tabel 4.26 diatas ditunjukkan bahwa current pada PT Indofood Sukses Makmur Tbk sebelum krisis ekonomi mengalami penurunan dan kenaikan yaitu dari 333,92% menjadi 145% dan naik kembali menjadi 167,88% dengan rata-rata sebesar 215,6%. Perubahan tersebut terjadi karena dari tahun 1994-1996 aktiva lancar selalu lebih besar daripada hutang lancar dan terjadi perubahan yang besar pada hutang lancar yaitu dari tahun 1994 ke tahun 1996 yaitu sebesar 239%.

Pada masa selama krisis ekonomi, current ratio mengalami penurunan yaitu dari 139,96% menjadi 118,9% dan turun menjadi 98,80% dengan rata-rata sebesar 119,22%. Penurunan ini terjadi karena perubahan pada hutang lancar lebih besar daripada aktiva lancar, selain itu pada tahun

1997 dan tahun 1998 aktiva lancar lebih besar daripada hutang lancar. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sebelum krisis ekonomi perusahaan lebih likuid daripada selama krisis ekonomi karena nilainya berada diatas ratio minimum perusahaan yang sebesar 200%. Selain itu current ratio sebelum krisis ekonomi lebih besar daripada selama krisis ekonomi sehingga likuiditas perusahaan akan lebih baik.

5. PT Mayora Indah Tbk

Tabel 4.27
Perkembangan Current Ratio
PT Mayora Indah Tbk
Sebelum dan Selama Krisis Ekonomi
(dalam jutaan rupiah)

Tahun	Aktiva Lancar		Hutang Lancar		Rasio Hutang	
	Total	Perubahan (%)	Total	Perubahan (%)	%	Perubahan (%)
1994	294.468		37.818		778,65	
		12,7		184		(469,8)
1995	331.858		107.464		308,81	
		29,7		(11,2)		142,13
1996	430.369		95.438		450,94	
		66,4		31,9		117,74
1997	715.982		125.902		568,68	
		(30,7)		(55,3)		312,42
1998	496.050		56.299		881,1	
		5,68		36,8		(200,5)
1999	524.223		77.022		680,61	

Sumber: Indonesia Capital Market Directory Tahun 1997 dan 2000

Berdasarkan tabel diatas maka analisis current ratio untuk PT Mayora Indah adalah sebagai berikut:

Dari tabel 4.27 diatas ditunjukkan bahwa current ratio pada PT Mayora Indah Tbk sebelum krisis ekonomi mengalami penurunan dan kenaikan yaitu dari 778,65% menjadi 308,81% dan naik kembali menjadi 450,94% dengan rata-rata sebesar 362,49%. Perubahan ini terjadi karena

selama tahun 1994-1996 aktiva lancar lebih besar daripada hutang lancar dan hutang lancar pada tahun 1995 naik sebesar 184%.

Hal yang berkebalikan terjadi pada masa selama krisis ekonomi, yakni current ratio mengalami kenaikan dan penurunan yaitu dari 568,68% menjadi 881,1% dan turun kembali menjadi 680,61% dengan rata-rata sebesar 710,13%. Perubahan ini terjadi karena selama krisis ekonomi aktiva lancar selalu lebih besar daripada hutang lancar. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa current ratio selama krisis ekonomi lebih likuid dibandingkan dengan sebelum krisis ekonomi sebab nilai current ratio lebih besar dari 200% yang merupakan ratio minimum current ratio, selain karena nilai rasio selama krisis jauh lebih besar daripada sebelum krisis.

6. PT Miwon Indonesia Tbk

Tabel 4.28
Perkembangan Current Ratio
PT Miwon Indonesia Tbk
Sebelum dan Selama Krisis Ekonomi

(dalam jutaan rupiah)

Tahun	Aktiva Lancar		Hutang Lancar		Rasio Hutang	
	Total	Perubahan (%)	Total	Perubahan (%)	%	Perubahan (%)
1994	85.614		57.079		149,99	
		55,09		(22,2)		148,98
1995	132.781		44.413		298,97	
		22,41		135		(143,2)
1996	162.540		104.366		155,74	
		(11,3)		161,9		(102,96)
1997	144.248		273.307		52,78	
		21,39		60,79		(12,93)
1998	175.098		439.438		39,85	
		(16,7)		(16,9)		0,082
1999	145.802		365.163		39,93	

Sumber: Indonesia Capital Market Directory Tahun 1997 dan 2000

Berdasarkan tabel diatas maka analisis current ratio untuk PT Miwon Indonesia Tbk adalah sebagai berikut:

Tabel 4.28 diatas menunjukkan bahwa current ratio pada PT Miwon Indonesia Tbk sebelum krisis ekonomi mengalami kenaikan dan penurunan yaitu dari 149,99% menjadi 298,97% dan turun kembali menjadi 155,74% dengan rata-rata sebesar 201,57%. Perubahan ini terjadi karena selama tahun 1994-1996 aktiva lancar selalu lebih besar daripada hutang lancar, dan juga terjadi perubahan yang besar pada hutang lancar di tahun 1996. Sebaliknya current ratio selama krisis ekonomi mengalami penurunan dan kenaikan yaitu dari 52,78% menjadi 39,85% dan naik kembali menjadi 39,93% dengan rata-rata sebesar 44,19%. Perubahan ini terjadi karena selama krisis ekonomi hutang lancar selalu lebih besar daripada aktiva lancar, selain juga disebabkan oleh adanya perubahan yang besar pada tahun 1998.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sebelum krisis ekonomi lebih likuid dibandingkan dengan selama krisis ekonomi. Hal ini terjadi karena nilai current ratio sebelum krisis lebih besar daripada selama krisis ekonomi dan rata-rata nilai rasionya berada diatas 200% yang merupakan standar rasio minimum yang harus dicapai oleh perusahaan.

7. PT Sari Husada Tbk

Tabel 4.29
Perkembangan Rasio Current Ratio
PT Sari Husada Tbk
Sebelum dan Selama Krisis Ekonomi
(dalam jutaan rupiah)

Tahun	Aktiva Lancar		Hutang Lancar		Rasio Hutang	
	Total	Perubahan (%)	Total	Perubahan (%)	%	Perubahan (%)
1994	58.782		24.421		240,7	
		34,95		101,1		(9,21)
1995	79.325		49.121		161,49	
		(16,6)		41,81		(66,46)
1996	66.194		69.658		95,03	
		22,52		8,443		12,335
1997	81.100		75.539		107,36	
		92,79		(62,2)		440,09
1998	156.351		28.560		547,45	
		64,35		82,02		(53,15)
1999	256.959		51.985		494,29	

Sumber: Indonesia Capital Market Directory Tahun 1997 dan 2000

Berdasarkan tabel diatas maka analisis current ratio untuk PT Sari Husada Tbk adalah sebagai berikut:

Dari tabel 4.29 ditunjukkan bahwa current ratio pada PT Sari Husada Tbk sebelum krisis ekonomi mengalami penurunan yaitu dari 240% menjadi 161,49% dan semakin turun menjadi 95,03% dengan rata-rata sebesar 165,51%. Penurunan terjadi karena hutang lancar pada tahun 1995 mengalami kenaikan yang cukup besar yaitu sebesar 101,1%.

Selama krisis ekonomi current ratio mengalami kenaikan dan penurunan yaitu dari 107,36% menjadi 547,45% dan turun menjadi 494,29% dengan rata-rata sebesar 383,03%. Perubahan ini terjadi karena selama tahun 1997-1999 aktiva lancar selalu lebih besar daripada hutang lancar, selain karena jumlah hutang lancar pada tahun 1998 mengalami penurunan yang cukup besar. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa

selama krisis ekonomi kondisi perusahaan lebih likuid dibandingkan sebelum krisis ekonomi. Hal ini dikarenakan nilai current ratio lebih tinggi pada saat terjadinya krisis ekonomi, dan juga karena nilai rata-rata current ratio berada diatas standar ratio minimum current ratio yang sebesar 200%.

8. PT SMART Corporation Tbk

Tabel 4.30
Perkembangan Current Ratio
PT SMART Corporation Tbk
Sebelum dan Selama Krisis Ekonomi
(dalam jutaan rupiah)

Tahun	Aktiva Lancar		Hutang Lancar		Rasio Hutang	
	Total	Perubahan (%)	Total	Perubahan (%)	%	Perubahan (%)
1994	243.818		144.299		168,97	
		63,96		49,97		15,77
1995	399.770		216.405		184,73	
		7,722		(22,4)		71,72
1996	430.641		167.923		256,45	
		90,44		352,7		(148,6)
1997	820.099		760.257		107,87	
		26,77		13,14		13
1998	1.039.636		860.118		120,87	
		(6,54)		12,55		(20,51)
1999	971.613		968.092		100,36	

Sumber: Indonesia Capital Market Directory Tahun 1997 dan 2000

Berdasarkan tabel diatas maka analisis current ratio untuk PT SMART Corporation adalah sebagai berikut:

Tabel 4.30 diatas menunjukkan bahwa current ratio pada PT SMART Corporation Tbk sebelum krisis ekonomi mengalami kenaikan yaitu dari 168,97% menjadi 184,73% dan naik menjadi 256,45% dengan rata-rata sebesar 203,38%. Kenaikan ini terjadi karena selama tahun 1994-1996 aktiva lancar selalu lebih besar daripada hutang lancar, dan aktiva lancar pada tahun 1995 mengalami kenaikan yang lebih besar daripada tahun 1996.

Selama krisis ekonomi current ratio yang dihasilkan perusahaan mengalami kenaikan yaitu dari 107,87% menjadi 120,87% dan mengalami penurunan menjadi 100,36% dengan rata-rata sebesar 109,7%. Perubahan ini disebabkan oleh karena selama krisis ekonomi aktiva lancar selalu lebih besar daripada hutang lancar. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sebelum krisis kondisi perusahaan lebih likuid sebab nilai current ratio berada diatas pedoman current ratio yang sebesar 200% dan nilainya lebih besar daripada selama krisis.

9. PT Suba Indah Tbk

Tabel 4.31
Perkembangan Current Ratio
PT Suba Indah Tbk
Sebelum dan Selama Krisis Ekonomi
(dalam jutaan rupiah)

Tahun	Aktiva Lancar		Hutang Lancar		Rasio Hutang	
	Total	Perubahan (%)	Total	Perubahan (%)	%	Perubahan (%)
1994	41.334		32.181		128,44	
		30,69		8,219		26,666
1995	54.018		34.826		155,11	
		16,48		24,73		(10,25)
1996	62.920		43.437		144,85	
		(29,30)		5,26		(47,6)
1997	44.464		45.722		97,25	
		(12,8)		10,74		(20,71)
1998	38.753		50.633		76,54	
		(30)		(18,8)		(10,63)
1999	27.114		41.138		65,91	

Sumber: Indonesia Capital Market Directory Tahun 1997 dan 2000

Berdasarkan tabel diatas maka analisis current ratio untuk PT Suba Indah Tbk adalah sebagai berikut:

Tabel 4.31 diatas menunjukkan bahwa current ratio pada PT Suba Indah Tbk mengalami kenaikan dari 128,44% menjadi 155,1% dan penurunan sebesar 144,85% dengan rata-rata sebesar 142,8%. Perubahan

ini terjadi karena selama tahun 1994-1996 aktiva lancar selalu lebih besar daripada hutang lancar, disamping adanya kenaikan pada aktiva lancar pada tahun 1995 dan kenaikan pada hutang lancar pada tahun 1996.

Current ratio yang dicapai oleh perusahaan selama krisis ekonomi mengalami penurunan yaitu dari 97,25% menjadi 76,54% dan semakin turun menjadi 65,91% dengan rata-rata sebesar 79,9%. Penurunan ini disebabkan oleh karena hutang lancar lebih besar daripada aktiva lancar, disamping dari tahun 1997-1999 aktiva lancar mengalami penurunan secara berturut-turut. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sebelum krisis ekonomi kondisi perusahaan lebih likuid sebab nilai rasionya lebih tinggi daripada selama krisis ekonomi. Namun demikian kondisi perusahaan belum sepenuhnya likuid karena rata-rata current rasionya masih berada dibawah rasio minimum perusahaan yang sebesar 200%.

10. PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk

Tabel 4.32
Perkembangan Current Ratio
PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk
Sebelum dan Selama Krisis Ekonomi

(dalam jutaan rupiah)

Tahun	Aktiva Lancar		Hutang Lancar		Rasio Hutang	
	Total	Perubahan (%)	Total	Perubahan (%)	%	Perubahan (%)
1994	154.684	(28,4)	28.770	6,952	537,66	(177,7)
1995	110.752	(11,2)	30.770	61,98	359,94	(162,5)
1996	98.389	60,97	49.840	214,1	197,41	(96,24)
1997	158.379	(3,58)	156.550	(3,77)	101,17	0,21
1998	152.716	83,5	150.644	(2,99)	101,38	90,37
1999	280.233		146.140		191,76	

Sumber: Indonesia Capital Market Directory Tahun 1997 dan 2000

Berdasarkan tabel diatas maka analisis current ratio untuk PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk adalah sebagai berikut:

Dari tabel 4.32 diatas ditunjukkan bahwa current ratio pada PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk sebelum krisis ekonomi mengalami penurunan yaitu dari 537,66% menjadi 359,94% dan semakin turun menjadi 197,41% dengan rata-rata sebesar 365%. Penurunan ini disebabkan oleh karena jumlah aktiva lancar selama tahun 1994-1996 selalu mengalami penurunan dan aktiva lancar selalu lebih besar daripada hutang lancar.

Hal yang sebaliknya terjadi selama krisis ekonomi sebab current ratio mengalami kenaikan yaitu dari 101,17% menjadi 101,38% dan semakin naik menjadi 191,76% dengan rata-rata sebesar 131,44%. Kenaikan pada tahun 1997 ke tahun 1998 tidak terlalu jauh karena perubahan pada aktiva lancar dan hutang lancar hanya mempunyai selisih sebesar 0,21% namun kenaikan pada tahun 1999 sangat jauh dari tahun-tahun sebelumnya sebab jumlah aktiva lancar mengalami kenaikan yang cukup signifikan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sebelum krisis ekonomi perusahaan berada dalam kondisi yang likuid sebab nilai rasionya berada diatas ratio minimum current ratio yang sebesar 200%, disamping nilai current ratio tersebut jauh lebih besar daripada selama krisis ekonomi.

Secara keseluruhan, perkembangan current ratio sebelum dan selama krisis ekonomi adalah sebagai berikut:

Tabel 4.33
Current Ratio Sebelum dan Selama Krisis Ekonomi
Periode 1994-1999

		(dalam satuan %)					
No	Emiten	1994	1995	1996	1997	1998	1999
1	AQUA	87,33	94,69	100,98	87,36	135,97	120,96
2	DAVO	516,75	398,76	146,25	80,04	53,99	65,7
3	DLTA	181,99	140,14	68,04	67,73	76,41	249,13
4	INDF	333,92	144,99	167,88	139,96	118,9	98,9
5	MYOR	778,65	308,81	450,94	568,68	881,1	680,1
6	MWON	149,99	298,97	155,74	52,78	39,85	39,93
7	SHDA	240,7	161,49	95,03	107,36	547,45	494,29
8	SMAR	172,43	184,73	256,45	107,87	120,87	100,36
9	SUBA	128,44	155,1	144,85	97,14	76,54	65,91
10	ULTJ	537,66	359,94	197,41	101,17	101,38	191,76
Total		3127,9	2247,6	1783,6	1410,1	2152,5	2107
Rerata		312,79	224,76	178,36	141,01	215,25	210,7

Sumber: Data Sekunder yang diolah dari Capital Market Directory 1997 dan 2000

a. Current Ratio Sebelum Krisis

Sebelum masa krisis ekonomi yakni periode 1994-1996, secara keseluruhan nilai current ratio mengalami penurunan. Pada tahun 1994, nilai current ratio yang sebesar 312,79% menurun menjadi 224,76% pada tahun 1995, dan semakin menurun menjadi 170,84% pada tahun 1996. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya (likuiditas) perusahaan mengalami penurunan.

Penurunan ini dapat disebabkan oleh:

1. Aktiva lancar pada beberapa perusahaan mengalami penurunan, sedangkan hutang lancar di beberapa perusahaan malah mengalami peningkatan sehingga current ratio mengalami penurunan yang mengakibatkan tingkat likuiditas turun.

2. Hutang lancar di beberapa perusahaan mengalami kenaikan lebih dari 50 persen sehingga pada akhirnya aktiva lancar tidak dapat menutupi hutang lancarnya.
3. Persediaan dalam aktiva lancar mengalami perubahan yang semakin tinggi, sehingga mengakibatkan adanya over investment yang berpengaruh pada tingkat current ratio.

b. Current Ratio Selama Krisis

Selama krisis ekonomi, nilai current ratio mengalami kenaikan dan penurunan. Current ratio pada tahun 1994 yang sebesar 141,01% mengalami kenaikan menjadi 215,25% pada tahun 1998, kemudian mengalami penurunan menjadi 210,7% pada tahun 1999.

Hal ini dapat terjadi karena:

1. Dari beberapa perusahaan yang diteliti, hutang lancar yang dimiliki perusahaan lebih besar daripada aktiva lancarnya.
2. Persediaan dalam aktiva lancar mengalami perubahan yang relatif tinggi, sehingga mengakibatkan adanya over investment yang berpengaruh pada tingkat current ratio.

Berdasarkan perbandingan rentabilitas ekonomi, leverage keuangan maupun current ratio pada masa sebelum dan selama krisis maka dapat ditunjukkan rangkuman hasil perbandingan secara menyeluruh sebagai berikut:

Tabel 4.34
Perbandingan Mean Indikator Rentabilitas Ekonomi, Leverage Keuangan dan
Current Ratio Pada Perusahaan Makanan dan Minuman
Sebelum dan Selama Krisis

No	Analisis Rasio	Sebelum Krisis (%)	Selama Krisis (%)	Turun/Naik
1	Rentabilitas Ekonomi	12,0217	10,9693	Turun
2	Leverage Keuangan	121,2203	223,7417	Naik
3	Current Ratio	238,6350	188,9863	Turun

Sumber: Data Sekunder yang diolah

Berdasarkan tabel tersebut diatas dapat diketahui bahwa rentabilitas ekonomi menunjukkan penurunan, hal tersebut mengindikasikan bahwa pada masa selama krisis ekonomi, perusahaan-perusahaan makanan dan minuman mengalami ketidakefisienan yang disebabkan karena perolehan laba rata-rata perusahaan-perusahaan makanan dan minuman mengalami penurunan. Dengan demikian kinerja perusahaan-perusahaan makanan dan minuman pada masa sebelum krisis dan selama krisis yang dijadikan sampel dalam penelitian tidak efisien.

Tingkat leverage keuangan mengalami kenaikan pada masa selama krisis dibandingkan pada masa sebelum krisis. Hal tersebut menunjukkan bahwa resiko hutang dan kerugian yang harus ditanggung perusahaan makanan dan minuman tersebut lebih besar sebab dana yang harus dipinjam dari pihak luar semakin besar, sehingga kinerja perusahaan dilihat dari sudut rasio hutang adalah tidak efisien.

Nilai current ratio mengalami penurunan pada masa selama krisis ekonomi dibandingkan pada masa sebelum krisis ekonomi. Hal tersebut menunjukkan perusahaan kurang likuid, karena aktiva lancar dari beberapa perusahaan lebih kecil daripada hutang lancarnya, sehingga

tidak dapat menutup kewajiban finansialnya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kinerja perusahaan makanan dan minuman adalah tidak efisien.

4.4 Pengujian Hipotesis

Hipotesisnya adalah:

1. H_{o1} : Rentabilitas ekonomi pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEJ sebelum krisis ekonomi sama dengan selama krisis ekonomi.
 H_{a1} : Rentabilitas ekonomi pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEJ sebelum krisis ekonomi lebih tinggi daripada selama krisis ekonomi.
2. H_{o2} : Leverage keuangan ekonomi pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEJ sebelum krisis ekonomi sama dengan selama krisis ekonomi.
 H_{a2} : Leverage keuangan pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEJ sebelum krisis ekonomi lebih rendah daripada selama krisis ekonomi.
3. H_{o3} : Current ratio pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEJ sebelum krisis ekonomi sama dengan selama krisis ekonomi.
 H_{a3} : Current ratio pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEJ sebelum krisis ekonomi lebih tinggi daripada selama krisis ekonomi.

Dengan menggunakan taraf signifikan 95% atau $\alpha = 5\%$ pada $df = 9$ dengan uji dua sisi, maka uji hipotesis dengan uji t dapat dihasilkan sebagai berikut:

Tabel 4.35
Hasil t-Test Dari Seluruh Sampel

No	Analisis Rasio	Nilai t hitung	Nilai t tabel	Signifikansi	Ho ditolak / diterima
1	Rentabilitas Ekonomi	0,368	1,98	0,721	Diterima
2	Leverage Keuangan	-0,543	1,98	0,600	Diterima
3	Current Ratio	0,950	1,98	0,367	Diterima

Sumber: Data Sekunder yang diolah

Berdasarkan hasil uji dengan t test menunjukkan bahwa taraf signifikansi dari analisis rentabilitas ekonomi, leverage keuangan, dan current ratio seluruhnya lebih dari α , sehingga keputusannya adalah H_0 diterima. Dengan diterimanya H_0 ini berarti bahwa secara parsial rentabilitas ekonomi, leverage keuangan, dan current ratio pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEJ sebelum krisis ekonomi sama dengan selama krisis ekonomi.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis rentabilitas ekonomi, leverage keuangan dan current ratio untuk perusahaan makanan dan minuman sebelum krisis ekonomi apakah lebih tinggi daripada selama krisis ekonomi.

Setelah dilakukan pengujian dan analisa data pada bab terdahulu, maka dalam penelitian ini dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Rentabilitas Ekonomi

Secara keseluruhan tingkat rentabilitas ekonomi sebelum krisis ekonomi yakni periode 1994-1996 dan selama krisis ekonomi yakni periode 1997-1998 pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEJ mempunyai perbedaan pada rata-rata rasionya, namun setelah diuji ternyata perbedaannya tidak signifikan yaitu ditunjukkan dengan taraf signifikan $> \alpha$, $0,721 > 0,05$ sehingga H_0 diterima.

2. Leverage Keuangan

Secara keseluruhan tingkat leverage keuangan sebelum krisis ekonomi yakni periode 1994-1996 dan selama krisis ekonomi yakni periode 1997-1998 pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEJ mempunyai perbedaan pada rata-rata rasionya, namun setelah diuji ternyata perbedaannya tidak

signifikan yaitu ditunjukkan dengan taraf signifikan $>\alpha$, $0,600 > 0,05$ sehingga H_0 diterima.

3. Current Ratio

Secara keseluruhan tingkat current ratio sebelum masa krisis ekonomi yakni periode 1994-1996 dan selama krisis ekonomi yakni periode 1997-1999 pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEJ mempunyai perbedaan pada rata-rata rasionya, namun setelah diuji ternyata perbedaannya tidak signifikan yaitu ditunjukkan dengan taraf signifikan $>\alpha$, $0,367 > 0,05$ sehingga H_0 diterima.

5.2 Saran

Dari penelitian ini penulis dapat memberikan saran:

1. Untuk investor sebelum melakukan keputusan investasi agar dapat memperhatikan current ratio dan rentabilitas ekonomi perusahaan yang akan dijadikan tempat berinvestasi karena kedua rasio tersebut sangat menentukan mengenai kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek dan menghasilkan laba
2. Untuk perusahaan sebaiknya menurunkan rasio leverage keuangannya karena rasio ini menentukan kebijaksanaan mengenai jumlah hutang yang dimiliki dan jumlah modal sendiri.
3. Untuk peneliti selanjutnya sebaiknya mengambil sampel yang berbeda dan lebih banyak agar hasilnya lebih valid dan akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abadi. (2001). "*Pengaruh Rentabilitas Ekonomi, Rasio Utang dan Tingkat Bunga Pinjaman terhadap Rentabilitas Modal Sendiri Pada Industri Otomotif.*" Skripsi Sarjana (Tidak dipublikasikan). Yogyakarta: Fakultas Ekonomi UII.
- Brigham. (1998). *Fundamentals of Financial Management*. 8 Edition. New York: The Dryden Press.
- Dajan, A. (1989). *Pengantar Metode Statistika*. Jilid II. Jakarta: LP3ES.
- Halim, A. dan Soelistyo. (1999). "Aplikasi Clustering, Manova, dan Transformasi Data atas data pasar modal Indonesia (Studi Kasus Kemampuan Data Rasio Keuangan tahun 1995 dan 1996 dalam membedakan Yields)." *Bisnis dan Akuntansi*, Vol. 1, No. 3 (Desember), 223-224.
- Indonesia Capital Market Directory tahun 1997 dan tahun 2000.
- Juniarto, J. R. (2001). "*Analisa Pengaruh Go-Public terhadap Struktur Modal, Likuiditas, Solvabilitas dan Profitabilitas Pada PT Telkom.*" Skripsi Sarjana (Tidak dipublikasikan). Yogyakarta: Fakultas Ekonomi UII.
- Machfoedz, M. (1999). "Pengaruh Krisis Moneter Pada Efisiensi Perusahaan Publik Di Bursa Efek Jakarta. *Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, Vol.14, No. 1, 37-39.
- Mason, R. D., dan Douglas A. Lind (terj.) (1996). *Teknik Statistik untuk Bisnis dan Ekonomi*. Jilid 1. Jakarta: Erlangga.
- Mucharina, I. (2002). "*Evaluasi Kinerja Keuangan Pada PT Indonesian Satellite Corp Tbk (PT INDOSAT Tbk) dan PT Telekomunikasi Indonesia Tbk (PT Telkom Tbk) Sebelum dan Selama Krisis Ekonomi di Indonesia.*" Skripsi Sarjana (Tidak dipublikasikan). Yogyakarta: Fakultas Ekonomi UII.
- Munawir, S. (2000). *Analisa Laporan Keuangan*. Edisi Keempat. Yogyakarta: Liberty.
- Nawarcono, W. (2003). "Analisis Rentabilitas Ekonomi dan Financial Leverage Sebelum dan Selama Krisis Ekonomi Studi Kasus Pada Sektor Keuangan Bidang Usaha Perbankan di Bursa Efek Jakarta Periode 1995-1998." *Ekonomi dan Kewirausahaan*, No. 4 (Agustus), 35-45.
- Nitisemito, A. S. (1978). *Pembelanjaan Perusahaan*. Edisi Revisi I. Jakarta: Ghalia Indonesia.

- Prastowo, D. (1995). *Analisis Laporan Keuangan Konsep dan Aplikasi*. Edisi I Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Riyanto, B. (1995). *Dasar-Dasar Pembelian Perusahaan*. Edisi 4. Yogyakarta: PT. BPFE.
- Sabardi, A. (1995). *Manajemen Keuangan*. Jilid 1. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.





Lampiran I
Summary of Financial Statement
PT Aqua Golden Mississippi Tbk

Balance Sheet (Neraca)

(million rupiah)

	1994	1995	1996	1997	1998	1999
Total Assets	89.667	91.449	113.591	153.082	176.127	209.460
Current Assets	44.822	44.387	66.472	88.340	101.979	134.191
of wich						
Cash on hand and in bank	6.983	4.207	12.077	20.699	12.619	14.256
Trade receivable	23.806	22.182	41.231	48.446	74.087	102.588
Receivable from affiliates	9.019	11.626	8.354	6.245	8.488	5.826
Inventories	2.980	3.040	3.215	3.885	4.575	5.883
Fixed Assets-Net	41.826	44.160	44.919	62.555	70.422	74.225
Other Assets	3.019	2.903	2.200	2.187	2.410	1.044
Liabilities	65.315	62.209	75.947	108.706	108.876	128.766
Current Liabilities	51.325	46.878	65.829	101.125	75.003	110.938
of wich						
Bank Borrowings	17.343	14.143	13.103	23.250	-	-
Trade payable	19.636	21.379	27.772	44.392	44.880	74.537
Current maturities of long term debt	5.874	7.397	6.868	9.780	5.488	406
Long-term liabilities	13.990	15.331	9.391	6.203	31.408	14.646
Minority interests in subsidiarie	438	624	727	1.378	3.448	3.182
Shareholders' Equity	23.914	28.616	37.645	44.377	66.268	80.694
Paid-up capital	9.000	11.700	11.700	13.162	13.162	13.162
Paid-up capital in excess of par value	3.500	800	800	8.624	8.624	8.624
Revaluation of fixed assets	106	106	106	106	106	106
Retained earnings	11.309	16.010	25.039	22.485	44.562	58.801

Income Statement (Laporan Rugi/Laba)

(million rupiah)

	1994	1995	1996	1997	1998	1999
Net Sales	120.253	162.180	179.359	220.834	360.546	410.793
Cost of Goods Sold	105.348	139.317	148.540	186.365	304.747	356.365
Gross Profit	14.905	22.863	30.819	34.468	55.799	54.427
Operating Expenses	10.388	17.849	18.663	22.986	29.610	22.748
Operating Profit	4.517	5.014	12.156	11.482	26.189	31.680
Other Income (Expenses)	1.758	1.815	2.440	696	(643)	(1866)
Profit before Taxes	6.275	6.829	14.596	12.178	25.546	29.813
Profit after Taxes	3.591	4.599	10.377	7.773	19.021	20.055

Sumber: Indonesian Capital Market Directory tahun 1997 dan 2000

Lampiran II
Summary of Financial Statement
PT Davomas Abadi Tbk

Balance Sheet

(million rupiah)

	1994	1995	1996	1997	1998	1999
Total Assets	118.905	146.640	242.463	367.842	430.088	577.464
Current Assets	59.648	81.586	150.355	125.702	173.880	204.079
of wich						
Cash on hand and in bank	26.314	26.063	13.959	391	1.472	2.797
Trade receivables	5.991	19.193	20.962	48.190	65.440	73.725
Receivable from affiliates	-	-	-	-	-	-
Inventories	19.385	16.991	23.710	51.776	77.438	78.175
Fixed Assets-Net	22.376	55.125	88.901	232.415	252.888	370.827
Other Assets	36.880	9.929	3.208	9.724	3.320	2.559
Liabilities	19.834	29.402	105.951	218.443	345.663	494.586
Current Liabilities	11.543	20.460	102.805	157.058	322.050	310.613
of wich						
Short-term debt	-	-	-	133.650	184.072	183.003
Bank Borrowings	2.661	7.277	86.902	-	-	-
Trade payable	19	78	-	15.245	-	-
Current maturities of long term debt	5.400	4.841	1.491	6.609	126.559	114.371
Long-term liabilities	8.300	8.942	3.145	61.385	23.613	183.973
Shareholders' Equity	99.062	117.237	136.512	149.399	84.424	82.878
Paid-up capital	45.801	45.801	85.190	85.190	85.190	85.190
Paid-up capital in excess of par value	39.675	39.675	286	286	286	286
Revaluation of fixed assets	-	-	-	-	-	-
Retained earnings	13.586	31.761	51.036	63.922	(1.052)	(2.598)

Income Statement

(million rupiah)

	1994	1995	1996	1997	1998	1999
Net Sales	85.046	127.597	233.810	379.957	555.188	504.673
Cost of Goods Sold	64.564	97.949	179.958	284.557	478.492	478.643
Gross Profit	20.500	29.648	53.852	95.400	76.696	26.030
Operating Expenses	898	1.115	1.920	3.531	9.932	3.574
Operating Profit	19.602	28.533	51.932	91.868	66.764	22.456
Other Income (Expenses)	(2.786)	646	1.832	(65.143)	(108.125)	(6.047)
Profit before Taxes	16.816	29.179	53.764	26.726	(41.361)	16.408
Profit after Taxes	13.421	22.755	41.855	23.961	(51.746)	(1.546)

Sumber: Indonesian Capital Market Directory tahun 1997 dan 2000

Lampiran III
Summary of Financial Statement
PT Delta Djakarta Tbk

Balance Sheet

(million rupiah)

	1994	1995	1996	1997	1998	1999
Total Assets	80.179	111.694	198.872	246.977	318.963	305.625
Current Assets	53.129	60.162	65.987	72.297	126.792	122.762
of wich						
Cash on hand and in bank	12.581	2.756	818	307	60.436	54.427
Trade receivable	30.892	39.734	40.260	37.071	31.441	34.398
Receivable from affiliates	-	-	-	-	-	-
Inventories	3.621	7.691	13.996	14.653	17.713	14.949
Fixed Assets-Net	20.956	24.903	129.729	171.225	187.186	175.478
Other Assets	6.095	26.629	3.156	3.455	4.985	7.385
Liabilities	31.913	46.823	124.650	153.248	208.932	117.557
Current Liabilities	29.192	42.930	96.986	106.750	165.928	49.277
of wich						
Bank Borrowings	2.686	6.500	59.183	56.135	72.814	-
Trade payable	5.448	5.094	7.413	9.635	8.595	6.801
Taxes & exercise payable	16.315	17.859	10.042	8.951	12.565	14.047
Long-term liabilities	2.721	3.871	27.664	46.498	42.773	68.042
Minority interests in subsidiarie	-	-	-	-	231	238
Shareholders' Equity	48.266	64.892	74.222	93.728	110.031	188.068
Paid-up capital	14.012	14.011	14.012	14.012	14.012	16.013
Paid-up capital						
in excess of par value	-	-	-	-	-	19.016
Revaluation of fixed assets	-	-	-	-	-	-
Retained earnings	34.255	50.881	60.211	79.717	96.019	153.039

Income Statement

(million rupiah)

	1994	1995	1996	1997	1998	1999
Net Sales	71.358	89.705	84.017	82.182	156.188	211.618
Cost of Goods Sold	29.003	37.418	36.439	38.145	84.663	112.704
Gross Profit	42.354	52.287	47.578	44.037	71.525	98.915
Operating Expenses	19.019	21.832	24.594	33.328	51.532	55.553
Operating Profit	23.335	30.455	22.985	10.709	19.993	43.362
Other Income (Expenses)	1.147	1.251	(51)	(24.468)	4.767	10.975
Profit before Taxes	24.482	31.706	22.934	(13.760)	24.760	54.337
Profit after Taxes	16.492	22.360	15.985	(10251)	16.303	57.020

Sumber: Indonesian Capital Market Directory tahun 1997 dan 2000

Lampiran IV
Summary of Financial Statement
PT Indofood Sukses Makmur Tbk

Balance Sheet

(million rupiah)

	1994	1995	1996	1997	1998	1999
Total Assets	1.437.729	3.702.708	5.573.895	7.889.168	11.086.191	10.637.680
Current Assets	705.402	1.037.195	1.877.805	3.062.834	4.636.634	5.052.683
of wich						
Cash on hand and in bank	213.868	366.630	914.859	1.407.652	2.074.532	2.291.671
Trade receivable	247.225	167.746	265.485	381.678	540.171	786.140
Inventories	132.183	344.732	509.513	636.218	1.193.846	1.348.653
Investments	4.473	5.967	23.986	17.077	16.558	25.804
Fixed Assets-Net	626.621	2.296.452	3.532.405	4.386.633	5.124.225	4.987.343
Other Assets	101.233	363.094	139.700	422.624	1.308.774	571.850
Liabilities	324.329	2.328.193	3.909.112	7.404.762	10.087.547	8.230.965
Current Liabilities	211.246	715.312	1.118.513	2.188.401	3.899.544	5.114.267
of wich						
Bank Borrowings	32.229	316.419	272.912	725.573	813.805	538.125
Trade payable	70.254	189.359	229.079	357.563	421.495	836.941
Accrued expenses	29.627	82.971	208.400	267.767	276.315	430.032
Long-term liabilities	94.903	1.595.453	2.452.598	4.987.503	5.789.763	2.590.911
Minority interests in subsidiaries	18.180	17.428	338.001	228.858	398.241	525.787
Shareholders' Equity	1.113.400	1.374.514	1.664.784	484.406	998.644	2.406.715
Paid-up capital	763.000	763.000	763.000	915.600	915.600	915.600
Paid-up capital in excess of par value	109.200	109.200	109.200	46.019	963.760	963.760
Revaluation of fixed assets	-	-	-	-	-	-
Retained earnings	241.200	502.314	792.584	(477.213)	(880.717)	527.355

Income Statement

(million rupiah)

	1994	1995	1996	1997	1998	1999
Net Sales	1.344.896	2.091.043	4.248.991	4.988.731	8.834.356	11.548.599
Cost of Goods Sold	846.884	1.415.853	2.994.268	3.494.992	5.780.358	7.866.872
Gross Profit	498.011	675.190	1.254.723	1.493.739	3.053.998	3.681.727
Operating Expenses	221.255	301.525	552.696	638.834	974.544	1.396.690
Operating Profit	276.756	373.666	702.027	854.905	2.079.454	2.285.037
Other Income (Expenses)	(3.680)	(62.594)	(170.273)	(461.198)	(1.501.525)	(184.399)
Profit before Taxes	273.076	311.071	531.754	393.707	577.929	2.100.637
Profit after Taxes	220.491	305.368	531.754	(1.198.075)	457.666	1.395.399

Sumber: Indonesian Capital Market Directory tahun 1997 dan 2000

Lampiran V
Summary of Financial Statement
PT Mayora Indah Tbk

Balance Sheet

(million rupiah)

	1994	1995	1996	1997	1998	1999
Total Assets	556.347	662.330	809.424	1.262.617	1.342.163	1.310.161
Current Assets	294.468	331.858	430.369	715.982	496.050	524.223
of wich						
Cash on hand and in bank	173.521	140.331	247.443	374.960	170.623	219.514
Time deposits	-	20.195	-	-	-	-
Trade receivable	69.683	94.314	106.314	144.449	134.060	175.756
Inventories	29.520	43.136	40.053	49.184	72.112	69.434
Investments	-	-	-	-	-	-
Fixed Assets-Net	178.397	184.655	296.865	299.385	784.410	774.936
Other Assets	83.482	145.817	82.190	247.250	61.703	11.003
Liabilities	43.966	111.963	229.511	666.535	767.768	690.402
Current Liabilities	37.818	107.464	95.438	125.902	56.299	77.022
of wich						
Bank Borrowings	6.199	67.252	36.544	26.500	-	-
Trade payable	19.654	18.738	37.469	51.767	14.190	18.099
Current maturities of long term debt	4.417	10.473	2.754	9.646	1.920	17.150
Long-term liabilities	6.149	4.500	129.895	536.525	707.305	608.564
Minority interests in subsidiarie	3.176	3.681	4.178	4.108	4.165	4.816
Shareholders' Equity	509.205	546.686	579.914	579.261	574.395	619.759
Paid-up capital	127.764	383.292	383.292	383.292	383.292	383.292
Paid-up capital in excess of par value	319.740	64.212	64.212	64.212	64.212	64.212
Revaluation of fixed assets	-	-	-	-	-	-
Retained earnings	61.701	99.182	132.410	131.757	126.891	172.255

Income Statement

(million rupiah)

	1994	1995	1996	1997	1998	1999
Net Sales	249.960	304.839	342.400	359.066	446.199	544.110
Cost of Goods Sold	196.323	239.457	258.450	274.534	364.418	421.486
Gross Profit	53.638	65.382	83.950	84.531	81.782	122.625
Operating Expenses	16.441	24.624	31.265	52.104	86.266	81.449
Operating Profit	37.196	40.758	52.684	32.428	(4.485)	41.176
Other Income (Expenses)	15.256	15.233	8.876	(8.299)	9.930	15.228
Profit before Taxes	52.452	55.991	61.561	24.129	5.445	56.404
Profit after Taxes	43.561	50.257	52.638	20.811	29.565	45.364

Sumber: Indonesian Capital Market Directory tahun 1997 dan 2000

Lampiran VI
Summary of Financial Statement
PT Miwon Indonesia Tbk

Balance Sheet

(million rupiah)

	1994	1995	1996	1997	1998	1999
Total Assets	123.069	195.776	285.340	316.911	428.862	379.016
Current Assets	85.614	132.781	162.540	144.248	175.098	145.802
of wich						
Cash on hand and in bank	15.457	48.068	53.527	18.128	6.711	9.570
Trade receivables	49.431	50.727	46.925	58.658	57.379	46.643
Receivable from affiliates	2.044	6.489	286	344	329	2
Inventories	14.089	17.924	39.300	53.872	94.023	72.941
Investments	1.796	5.635	4.464	4.351	4.244	12.354
Fixed Assets-Net	29.906	52.248	112.926	161.615	184.955	166.931
Other Assets	5.753	5.112	5.410	6.698	64.565	53.928
Liabilities	90.079	101.064	182.103	362.874	503.506	399.753
Current Liabilities	57.079	44.413	104.366	273.307	439.438	365.163
of wich						
Bank Borrowings	41.921	30.004	39.320	144.150	137.706	104.370
Trade payable	11.723	9.862	13.537	16.056	23.787	57.533
Current maturities of						
long term debt	-	1.049	40.165	85.009	123.173	68.992
Long-term liabilities	33.000	56.651	77.737	85.054	57.318	28.994
Minority interests in subsidiarie	-	3.213	4.121	4.514	6.750	5.596
Shareholders' Equity	32.990	91.499	99.116	(45.963)	(74.644)	(20.737)
Paid-up capital	2.698	42.500	42.500	42.500	42.500	42.500
Paid-up capital						
in excess of par value	-	36.250	36.250	36.250	36.250	36.250
Revaluation of fixed assets	-	-	-	-	-	-
Retained earnings	30.293	12.749	20.365	(124.713)	(153.394)	(99.487)

Income Statement

(million rupiah)

	1994	1995	1996	1997	1998	1999
Net Sales	105.070	127.237	165.122	225.231	542.910	484.453
Cost of Goods Sold	82.566	91.806	126.538	173.539	322.245	355.563
Gross Profit	22.504	35.431	38.584	51.692	220.665	128.890
Operating Expenses	12.459	18.023	21.041	34.163	55.490	38.542
Operating Profit	10.045	17.408	17.543	17.529	165.175	90.347
Other Income (Expenses)	(4.340)	(7.491)	(4.987)	(164.427)	(256.420)	(17.977)
Profit before Taxes	5.706	9.917	12.556	(146.898)	(91.245)	72.370
Profit after Taxes	4.092	8.359	10.123	(146.098)	(68.410)	57.006

Sumber: Indonesian Capital Market Directory tahun 1997 dan 2000

Lampiran VII
Summary of Financial Statement
PT Sari Husada Tbk

Balance Sheet

(million rupiah)

	1994	1995	1996	1997	1998	1999
Total Assets	126.174	165.500	176.672	213.974	280.800	390.083
Current Assets	58.782	79.325	66.194	81.100	156.351	256.959
of wick						
Cash on hand and in bank	6.311	4.673	4.024	2.649	38.904	110.915
Trade receivables	-	-	16.176	50.748	50.960	38.455
Inventories	23.972	39.586	33.499	21.209	41.010	79.076
Investments	105	155	155	155	155	155
Fixed Assets-Net	38.239	39.544	109.033	132.245	121.794	130.030
Other Assets	29.048	46.474	1.290	474	2.500	2.939
Liabilities	48.459	59.883	70.337	75.574	36.050	58.830
Current Liabilities	24.421	49.121	69.658	75.539	28.560	51.985
of wick						
Bank Borrowings	4.061	19.560	17.500	50.200	2.000	-
Trade payable	-	-	8.017	16.198	12.149	12.149
Current maturities of						
long term debt	-	-	-	-	-	-
Long-term liabilities	24.038	10.762	679			
Minority interests in subsidiarie	895	1.592	-	-	15	43
Shareholders' Equity	76.820	104.023	106.335	138.400	244.751	331.253
Paid-up capital	21.397	26.703	29.839	59.678	88.025	88.025
Paid-up capital						
in excess of par value	19.083	29.594	35.807	5.968	79.670	79.670
Revaluation of fixed assets	1.145	1.145	1.145	1.145	1.145	1.145
Retained earnings	35.194	46.581	39.544	71.609	75.910	162.413

Income Statement

(million rupiah)

	1994	1995	1996	1997	1998	1999
Net Sales	133.460	184.191	194.695	225.801	240.977	428.771
Cost of Goods Sold	63.413	89.355	108.017	123.126	160.518	253.004
Gross Profit	70.047	94.836	86.678	102.675	80.459	175.767
Operating Expenses	39.246	46.099	36.055	42.260	34.207	53.942
Operating Profit	30.801	48.737	50.623	60.415	46.252	121.824
Other Income (Expenses)	(1.978)	(3.947)	(4.621)	(8.556)	(30.612)	2.366
Profit before Taxes	28.823	44.790	46.002	51.859	15.640	124.190
Profit after Taxes	17.999	29.361	35.094	37.287	10.302	86.503

Sumber: Indonesian Capital Market Directory tahun 1997 dan 2000

Lampiran VIII
Summary of Financial Statement
PT SMART Corporation Tbk

Balance Sheet

(million rupiah)

	1994	1995	1996	1997	1998	1999
Total Assets	654.913	979.555	1.078.851	1.715.133	2.555.647	2.773.291
Current Assets	248.818	399.770	430.641	820.099	1.039.636	971.613
of wich						
Cash on hand and in bank	37.518	197.566	165.815	78.103	190.703	85.387
Trade receivable	53.831	70.130	71.523	75.157	133.598	111.695
Inventories	76.838	95.634	87.848	119.121	240.737	232.646
Investments	69.066	68.057	75.771	114.036	186.881	59.343
Fixed Assets-Net	263.764	356.947	440.438	498.689	649.242	1.045.626
Other Assets	78.266	154.781	132.001	282.309	679.888	696.709
Liabilities	335.806	633.380	730.791	1.465.316	2.159.879	2.300.165
Current Liabilities	144.299	216.405	167.923	760.257	860.118	968.092
of wich						
Short-term debt	-	-	-	121.574	186.581	148.452
Bank Borrowings	94.269	134.822	81.079	-	-	-
Trade payable	24.384	43.059	40.158	67.744	87.332	68.705
Current Maturities of						
long-term debt	3.619	6.279	9.603	515.133	70.797	513.730
Long-term liabilities	191.507	416.345	534.413	674.410	1.261.346	1.320.188
Minority interests in subsidiarie	16.865	27.797	28.455	30.649	38.415	11.885
Shareholders' Equity	302.242	109.009	348.060	249.816	395.768	473.126
Paid-up capital	210.000	210.000	210.000	252.000	252.000	252.000
Paid-up capital						
in excess of par value	-	-	-	46.200	46.200	46.200
Retained earnings	92.242	27.797	28.455	(48.384)	97.568	174.926

Income Statement

(million rupiah)

	1994	1995	1996	1997	1998	1999
Net Sales	524.001	721.964	844.444	1.012.201	2.464.699	2.954.137
Cost of Goods Sold	434.581	614.991	714.647	826.578	1.703.472	2.484.708
Gross Profit	89.419	106.973	129.797	185.623	761.227	469.429
Operating Expenses	26.157	45.756	60.205	59.069	210.126	156.901
Operating Profit	63.262	61.217	69.592	126.554	551.101	312.528
Other Income (Expenses)	(5.689)	(28.437)	(30.172)	(208.204)	(479.910)	(70.380)
Profit before Taxes	57.573	32.780	39.420	(81.649)	71.191	242.148
Profit after Taxes	40.067	27.267	37.032	(87.744)	40.195	139.846

Sumber: Indonesian Capital Market Directory tahun 1997 dan 2000

Lampiran IX
Summary of Financial Statement
PT Suba Indah Tbk

Balance Sheet

(million rupiah)

	1994	1995	1996	1997	1998	1999
Total Assets	71.697	84.767	98.157	74.597	65.400	52.767
Current Assets	41.334	54.016	62.920	44.464	38.753	27.114
of wich						
Cash on hand and in bank	-	-	-	-	-	-
Trade receivable	21.268	36.382	49.258	33.274	25.809	12.963
Inventories	18.123	15.711	11.177	8.210	7.160	7.591
Investments	8.370	8.174	8.174	-	-	-
Fixed Assets-Net	20.985	21.728	25.137	25.613	23.217	22.331
Other Assets	1.008	849	1.926	4.520	3.430	3.322
Liabilities	33.413	35.263	54.895	55.326	59.362	49.577
Current Liabilities	32.181	34.826	43.437	45.772	50.633	41.138
of wich						
Bank Borrowings	20.836	20.501	26.916	24.986	29.668	27.343
Trade payable	4.298	8.186	12.393	6.843	8.973	3.398
Current Maturities of						
long-term debt	-	-	-	-	-	-
Long-term liabilities	1.232	437	5.093	2.965	1.817	918
Minority interests in subsidiaries	-	6.151	6.365	6.589	6.913	7.521
Shareholders' Equity	38.283	43.353	43.262	19.271	6.038	3.190
Paid-up capital	22.500	22.500	22.500	22.500	22.500	22.500
Paid-up capital						
in excess of par value	600	600	600	600	600	600
Retained earnings	15.183	20.253	20.162	(3.829)	(17.062)	(2.847)

Income Statement

(million rupiah)

	1994	1995	1996	1997	1998	1999
Net Sales	38.603	61.186	57.401	28.493	52.919	21.603
Cost of Goods Sold	30.382	46.195	42.872	26.827	39.679	16.270
Gross Profit	8.221	14.991	14.529	1.666	13.240	5.333
Operating Expenses	7.215	12.504	13.989	23.591	19.202	5.000
Operating Profit	1.006	2.487	539	(21.925)	(5.962)	332
Other Income (Expenses)	3.015	6.000	2.211	21.704	(6.730)	(2.081)
Profit before Taxes	4.021	8.487	2.750	(220)	(12.693)	(1.749)
Profit after Taxes	2.871	6.043	1.034	(546)	(13.233)	(2.847)

Sumber: Indonesian Capital Market Directory tahun 1997 dan 2000

Lampiran X
Summary of Financial Statement
PT Ultrajaya Milk Industry & Trade Company Tbk

Balance Sheet

(million rupiah)

	1994	1995	1996	1997	1998	1999
Total Assets	290.340	302.196	385.834	473.860	476.978	698.624
Current Assets	154.684	110.752	98.389	158.379	152.716	280.233
of wich						
Cash on hand and in bank	18.252	5.334	26.240	34.235	21.091	83.542
Trade receivable	19.438	19.321	28.676	33.865	19.299	37.003
Inventories	29.592	31.971	32.640	70.001	83.607	74.072
Investments	5.898	6.941	7.811	8.004	6.596	10.834
Fixed Assets-Net	29.857	45.213	263.977	291.248	311.925	335.819
Other Assets	99.901	139.240	15.657	16.229	5.741	71.738
Liabilities	32.755	33.414	103.380	198.699	195.347	246.288
Current Liabilities	28.770	30.770	49.840	156.550	150.644	146.140
of wich						
Bank Borrowings	6.157	6.750	17.985	108.888	96.998	76.733
Trade payable	12.590	11.363	19.840	27.628	24.105	44.341
Current Maturities of						
long-term debt	5.849	5.842	9.035	16.003	19.349	13.432
Long-term liabilities	3.985	2.644	53.541	42.150	44.703	100.148
of wich						
Bank Borrowings	2.393	2.511	7.038	9.116	3.824	-
Leasing payable	-	-	-	33.034	14.423	148
Shareholders' Equity	257.584	268.782	282.454	275.161	281.631	452.336
Paid-up capital	88.027	220.067	220.067	220.067	220.067	385.118
Paid-up capital						
in excess of par value	138.030	5.990	5.990	5.990	5.321	-
Retained earnings	31.527	42.725	56.397	49.104	56.243	67.219

Income Statement

(million rupiah)

	1994	1995	1996	1997	1998	1999
Net Sales	101.541	126.207	150.624	185.047	188.891	255.032
Cost of Goods Sold	66.593	88.357	104.617	128.101	134.487	191.354
Gross Profit	34.948	37.850	46.006	56.946	54.404	63.678
Operating Expenses	16.224	17.858	21.048	21.143	21.625	26.091
Operating Profit	18.724	19.993	24.958	35.804	32.780	37.587
Other Income (Expenses)	3.627	4.702	1.886	(33.690)	(30.980)	(30.166)
Profit before Taxes	22.352	24.695	26.844	2.114	1.799	7.422
Profit after Taxes	17.725	19.053	21.362	1.578	7.140	12.104

Lampiran XI
Mean Rentabilitas Ekonomi Sebelum dan Selama Krisis Ekonomi

Report

rentabilitas ekonomi sebelum krisis

perusahaan emiten	Mean	N	Std. Deviation
AQUA	7,1933	1	.
DAVO	19,1200	1	.
DLTA	22,6433	1	.
INDF	13,9767	1	.
MWON	7,8033	1	.
MYOR	6,4500	1	.
SHDA	27,5033	1	.
SMAR	7,4533	1	.
SUBA	1,6267	1	.
ULTJ	6,4467	1	.
Total	12,0217	10	8,42527

Report

rentabilitas ekonomi selama krisis

perusahaan emiten	Mean	N	Std. Deviation
AQUA	12,4967	1	.
DAVO	14,7933	1	.
DLTA	8,2667	1	.
INDF	17,0267	1	.
MWON	22,6267	1	.
MYOR	1,7933	1	.
SHDA	25,3100	1	.
SMAR	13,4033	1	.
SUBA	-12,6267	1	.
ULTJ	6,6033	1	.
Total	10,9693	10	10,89575

Lampiran XII
Mean Leverage Keuangan Sebelum dan Selama Krisis Ekonomi

Report

leverage keuangan sebelum krisis ekonomi

perusahaan emiten	Mean	N	Std. Deviation
AQUA	230,7567	1	.
DAVO	40,9033	1	.
DLTA	102,0733	1	.
INDF	144,4400	1	.
MWON	189,0767	1	.
MYOR	22,8967	1	.
SHDA	62,2667	1	.
SMAR	300,7033	1	.
SUBA	98,5033	1	.
ULTJ	20,5833	1	.
Total	121,2203	10	94,25755

Report

leverage keuangan selama krisis ekonomi

perusahaan emiten	Mean	N	Std. Deviation
AQUA	189,6100	1	.
DAVO	384,1367	1	.
DLTA	138,6300	1	.
INDF	960,2467	1	.
MWON	-1130,5867	1	.
MYOR	120,0467	1	.
SHDA	29,0333	1	.
SMAR	539,5000	1	.
SUBA	941,4600	1	.
ULTJ	65,3400	1	.
Total	223,7417	10	586,83316

Lampiran XIII
Mean Current Ratio Sebelum dan Selama Krisis Ekonomi

Report

current ratio sebelum krisis ekonomi

perusahaan emiten	Mean	N	Std. Deviation
AQUA	94,3333	1	.
DAVO	353,9200	1	.
DLTA	130,0567	1	.
INDF	215,5967	1	.
MWON	201,5667	1	.
MYOR	512,8000	1	.
SHDA	165,7400	1	.
SMAR	204,5367	1	.
SUBA	142,7967	1	.
ULTJ	365,0033	1	.
Total	238,6350	10	131,06591

Report

current ratio selama krisis ekonomi

perusahaan emiten	Mean	N	Std. Deviation
AQUA	114,7633	1	.
DAVO	66,5767	1	.
DLTA	131,0900	1	.
INDF	119,2533	1	.
MWON	44,1867	1	.
MYOR	709,9600	1	.
SHDA	383,0333	1	.
SMAR	109,7000	1	.
SUBA	79,8633	1	.
ULTJ	131,4367	1	.
Total	188,9863	10	205,54770

Lampiran XIV

T-Test

Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	rentabilitas ekonomi sebelum krisis	12,0217	10	8,42527	2,66431
	rentabilitas ekonomi selama krisis	10,9693	10	10,89575	3,44554

Paired Samples Correlations

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	rentabilitas ekonomi sebelum krisis & rentabilitas ekonomi selama krisis	10	,587	,074

Paired Samples Test

		Pair 1
		rentabilitas ekonomi sebelum krisis – rentabilitas ekonomi selama krisis
Paired Differences	Mean	1,05233
	Std. Deviation	9,04663
	Std. Error Mean	2,86080
95% Confidence Interval of the Difference	Lower	-5,41923
	Upper	7,52390
t		,368
df		9
Sig. (2-tailed)		,721

Lampiran XV

T-Test

Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	leverage keuangan sebelum krisis	121,2203	10	94,25755	29,80685
	leverage keuangan selama krisis	223,7417	10	586,83316	185,57294

Paired Samples Correlations

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	leverage keuangan sebelum krisis & leverage keuangan selama krisis	10	-,024	,948

Paired Samples Test

		Pair 1
		leverage keuangan sebelum krisis - leverage keuangan selama krisis
Paired Differences	Mean	-102,52133
	Std. Deviation	596,55769
	Std. Error Mean	188,64811
	95% Confidence Interval of the Difference	
	Lower	-529,27300
	Upper	324,23033
t		-,543
df		9
Sig. (2-tailed)		,600

Lampiran XVI

T-Test

Paired Samples Statistics

Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	current ratio sebelum krisis	238,6350	10	131,06591	41,44668
	current ratio selama krisis	188,9863	10	205,54770	64,99989

Paired Samples Correlations

Paired Samples Correlations

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	current ratio sebelum krisis & current ratio selama krisis	10	,596	,069

Paired Samples Test

			Pair 1
			current ratio sebelum krisis - current ratio selama krisis
Paired Differences	Mean		49,64867
	Std. Deviation		165,32180
	Std. Error Mean		52,27934
	95% Confidence Interval of the Difference	Lower Upper	-68,61543 167,91276
t			,950
df			9
Sig. (2-tailed)			,367